

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelusuran pustaka-pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian “ Geografi Dialek Bahasa Melayu di Daerah Aliran Sungai Sambas dan Mempawah Kalimantan Barat” belum di temukan. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa penelitian tentang dialektologi dan pemetaan bahasa Melayu sebelumnya dapat disimak di bawah ini.

1. *Language Atlas of The Pacific Area* (Wurm dan Hattori)

Wurm dan Hattori (1983) membuat peta bahasa seluruh wilayah pulau Kalimantan yang meliputi: wilayah Negara Malaysia (Kucing, Serawak), Kerajaan Brunei Darussalam, dan yang masuk wilayah Indonesia. Keduanya memetakan semua bahasa yang berada di kedua Negara ini. Khusus pemetaan bahasa di Provinsi Kalimantan Barat, keduanya mendeskripsikan kondisi kebahasaan di Kalimantan Barat ada 4 Subgroup bahasa: Subgroup Melayu, Subgrup Melayu-Dayak, Subgrup Iban, Subgrup Land Dayak, dan Subgrup Mbaloh.

Persebaran bahasa *Melayu* di sepanjang pantai dari pesisir Kabupaten Sambas, pesisir Kabupaten Bengkayang, pesisir Kabupaten Pontianak, pesisir Kabupaten Kubu Raya, pesisir Kabupaten Ketapang, dan pesisir Kabupaten Kayong Utara. Persebaran bahasa *Melayu-Dayak* meliputi: sebagian Kabupaten Sintang, sebagian Kabupaten Melawi, dan sebagian Kabupaten Kapuas Hulu. Di sepanjang daratan yang jauh di pedalaman di Kabupaten Sambas, Bengkayang, Landak, Sanggau, dan sebagian Kabupaten Sekadau merupakan persebaran *Land Dayak*, James T Collins (2008) menyebutnya sebagai *Dayak Gunung*. Persebaran bahasa Iban mencakup sebagian Kabupaten Sekadau, Kabupaten Sintang, Kabupaten Melawi, dan sebagian Kabupaten Kapuas Hulu. Bahasa yang masuk dalam subgroup Mbaloh menyebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Kapuas Hulu sampai perbatasan dengan Negara Malaysia.

Wurm dan Hattori pada peta (1983: 42-43) menjelaskan kondisi kebahasaan di pulau Kalimantan, khususnya pemetaan bahasa di Kalimantan Barat. Persebaran bahasa di Kalimantan Barat meliputi: (1) Malayan Group yang terdiri (*Malay Subgroup, Malayic Dayak Subgroup, Iban-Isolate*); (2) Land Dayak; (3) Mbaloh Group. Secara Geografis

penutur bahasa Melayu di Kalimantan Barat menyebar di sepanjang pesisir di Kabupaten Sambas, Bengkayang, Pontianak, Kubu Raya, Ketapang, dan Kayong Utara. Penutur lainnya berada di hilir sungai Kapuas, masuk kota Pontianak sedikit ke hulu sungai Kapuas. Wilayah penutur bahasa Melayu disebut dengan istilah Malay Subgroup. Berikut Subgroup Malayic Dayak, bahasa ini menyebar di wilayah darat yang masih dekat dengan pantai. Persebaran bahasa Subgroup Malayic Dayak di wilayah Kabupaten Sambas meliputi: Kecamatan Sambas, Semparuk, Tebas, Pemangkat, Selako. Persebaran bahasa Subgroup Malayic Dayak di wilayah Kabupaten Bengkayang meliputi: Singkawang, Monterado, Samalantan, Sungai Betung, Bengkayang, Lumar, Teriak, Cap Kala, Sungai Duri, Sungai Raya. Persebaran bahasa Subgroup Malayic Dayak di wilayah Kabupaten Pontianak, Toho, Kuala Mandor, Sungai Enau dan Menjalin. Persebaran bahasa Subgroup Malayic Dayak di Kabupaten Landak meliputi : Kecamatan Mandor, Tengah Semila, Senakin, Pahoman, Karangan. Persebaran bahasa Subgroup Malayic Dayak menyebar hampir di wilayah Kabupaten Ketapang dan Kayong Utara, kecuali di sepanjang pesisir pantai Ketapang dan Kayong Utara.

Persebaran bahasa Dayak di Kabupaten Sambas meliputi: Kecamatan Sambas, Sagu, Sajingan, Subah, Batang Air, Beriang, Sentimok, Sentebah, Satai, Batu Ahim, Pangkalan Kongsu, Sungai Eno, Kedondong. Persebaran bahasa Dayak di Kabupaten Bengkayang meliputi: Kecamatan Ledo, Laik, Sanggo Ledo, Seluas, Tujuh Belas, Jagoi Babang, Sidding. Persebaran bahasa Dayak di Kabupaten Landak meliputi: Kecamatan Darit, Serimbu, Ngabang, Engkadau Hulu, Engkadau Hilir. Persebaran bahasa Land Dayak Group di Kabupaten Sanggau, seluruh wilayah Kabupaten Sanggau merupakan penutur bahasa Land Dayak. Persebaran bahasa Dayak di Kabupaten Sekadau, bagian barat Kabupaten Sekadau merupakan penutur Land Dayak, di bagian timur Sekadau merupakan penutur *Iban-Isolate*. Persebaran bahasa Subgroup Malayic Dayak ada di sebagian Kabupaten Melawi dan Sintang. Persebaran bahasa Iban Isolate ada di sebagian Kabupaten Melawi, Sintang, dan Kapuas Hulu. Persebaran bahasa Mbaloh Group semuanya berada di Kabupaten Kapuas Hulu.

2. Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia (Pusat Bahasa)

Pusat Bahasa tahun (2008: 61-63) memetakan bahasa-bahasa yang terdapat di seluruh wilayah Republik Indonesia. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian Pusat Bahasa, bahasa Melayu tersebar di sebagian besar Provinsi Kalimantan Barat. Pemetaan Bahasa Pusat Bahasa Jakarta merupakan resume hasil Penelitian Asfar dkk. (2008). Bahasa Melayu di

sebelah utara berbatasan dengan bahasa Ribun dan Galik, di sebelah Barat berbatasan dengan bahasa Bakatik, di sebelah selatan berbatasan dengan bahasa Uud Danum, di sebelah timur berbatasan dengan bahasa Taman. Deskripsi geografi dialek bahasa Melayu di Kalimantan Barat, dikelompokkan menjadi 15 dialek

Persebaran 15 dialek bahasa Melayu yang terdapat di Kalimantan Barat. Pertama, *dialek Melayu Kapuas* daerah persebarannya meliputi: Kecamatan Pesaguhan Kiri, Matan Hilir Selatan, Benawai Agung, Sukadana, Sei Mata-mata, Simpang Hilir, Batu Pahat, Nanga Mahap, Seluap, Bunut Hulu, Nanga Boyan, Bunut Hilir, Mengkiang, Sanggau Kapuas, Inggis, Mukok, Mungguk, Ngabang, Temoyok, Air Besar, Sei Nipah, Siantan, Teluk Empanang, Terentang, Teluk Belong, Sei Ambawang, Sei Belidak, Pal Lima, Pontianak Barat (Saigon), Pontianak Timur (Parit Mayor), Pulau Pedalaman, *Mempawah Hilir*, Sungai Kunyit, Selakau Tua, Selakau, Perapakan, Pemangkat, Dungun, Tebas, Lumbang, Sambas, Piantus, Sejangkung, Samus Tido, Teluk Keramat. Kedua, *dialek Kantuk* daerah persebarannya meliputi: Kecamatan Jelemuk, Mandai, Lawik, Embaloh Hilir. Ketiga, *dialek Iban* daerah persebarannya, meliputi: Kecamatan Keruak dan Badau. Keempat, *dialek Lunjuk* daerah persebarannya, meliputi: Kecamatan Sepiluk, Ketungau Hulu, Lanjak (Margahayu), Ketungau Tengah, Ketungau Hilir, Kenuak, Kebong, Sintang. Kelima, *dialek Ketungau* daerah persebarannya meliputi: Kecamatan Landau, Kodah, *Sekadau Hilir*. Keenam, *dialek Belangit* daerah persebarannya, meliputi: Kecamatan Ngabang. Ketujuh, *dialek Kanayan* persebarannya meliputi: Kecamatan Selutung, Mandor, Ringo Lojok, Menyuke, Saham, Sengah Temila, Korek, Sei Ambawang, Terap Toho, Sepakat, *Menjalin*, Sempat, *Mempawah Hilir*, Kecamatan Bilayuk, *Mempawah Hulu*, Marunsu, Samalantan, Pajintan, Tujuh Belas, Cap Kala, Sei Raya. Kedelapan, *dialek Nanga Nuak* persebarannya, meliputi: Kecamatan Nanga Nuak Ella Hilir, Bedaha. Kesembilan, *dialek Taman Sekadau* persebarannya, meliputi: Kecamatan Senangak, Nanga Taman, Boti, *Sekadau*. Kesepuluh, *dialek Tunjung* daerah persebarannya, meliputi: Kecamatan Penyarang, Jelai Hulu. Kesebelas, *dialek Laman Satong* daerah persebarannya, meliputi: *Kecamatan Matan Hilir Utara*, Randau Jungkal (Sandai). Kedua belas, *dialek Soka* daerah persebarannya, meliputi: Kecamatan Mungguk, Kedakal, Nanga Soka. Ketiga belas, *Dialek Natai Panjang* daerah persebarannya, meliputi: Tumbang Titi. Keempat belas, *dialek Kayong* daerah persebarannya, meliputi: Kecamatan Betanung, Nanga Tayap. Kelima belas, *dialek Suruk* daerah persebarannya, meliputi: *Desa Tanjung, Kecamatan Mentebah, Kabupaten Kapuas Hulu*.

Pemetaan bahasa yang dilakukan Pusat Bahasa Perlu dicermati lagi. Berdasarkan laporan penelitian jumlah dialek yang ditemukan 15 dialek bahasa Melayu. Berdasarkan fakta hasil laporan penelitian dan penghitungan dengan dialektometri, beda leksikal antartitik pengamatan atau persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan, dari 117 yang diperbandingkan beda leksikon antartitik pengamatan di bawah 51 % hanya 2, yaitu titik pengamatan 3-7 dan 6-7. Seharusnya jumlah dialek yang ditemukan lebih dari 60 dialek. Jadi masih ada 45 lebih dialek yang tidak terdata, sedangkan persebaran dialek bahasa Melayu yang ditemukan hanya 15 dialek saja.

Persebaran bahasa Melayu di daerah pedalaman biasanya berada di daerah sepanjang alur sungai. Penutur bahasa Melayu di daerah pedalaman terutama di sepanjang alur sungai, masuk kearah jauh dari aliran sungai mayoritasnya penutur bahasa Dayak. Penutur bahasa Melayu mayoritas terutama di pesisir pantai dan hilir sungai. Penggunaan nama dialek perlu dicermati lagi, pada dialek (4) *Lunjuk* dan dialek (5) *Ketungau*, seharusnya dialek Ketungau digunakan untuk menamai dialek yang terdapat di sepanjang aliran sungai Ketungau yakni persebaran bahasa Melayu di no (4). Kalau dialek Ketungau digunakan untuk persebaran bahasa Melayu di no (5) Kecamatan Landau, Kodah, Sekadua Hilir tidak ada penjelasan yang relevan dengan penamaan dialek berdasarkan nama sungai. Penamaan dialek Kanayan juga kurang tepat, karena nama itu merupakan nama bahasa Dayak yang persebaran terdapat di Kabupaten Pontianak, Bengkayang, dan Landak. Nama Kanayan itu sebagai nama bahasa Dayak itu dibuktikan dengan adanya penelitian awal pada pemetaan bahasa di kecamatan Darit, kabupaten Landak merupakan bahasa yang berbeda dengan bahasa Melayu karena perbedaan leksikonnya lebih dari 81%, daerah persebarannya jauh di pedalaman kabupaten Landak.

3. Geografi Dialek Bahasa Melayu Kabupaten Pontianak dan Sambas (Patriantoro dan Sudarsono)

Patriantoro dan Sudarsono (1997) memetakan bahasa Melayu yang terdapat di Kabupaten Pontianak dan Sambas. Pemetaan bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak dan Sambas. Semua titik pengamatan yang berada di Kabupaten Sambas diperbandingkan, jarak unsur-unsur bahasa antartitik pengamatan dalam persentase berada di bawah 47 %. Berdasarkan hasil itu dinyatakan variasi bahasa Melayu yang berada di Kabupaten Sambas masih termasuk dialek yang sama. Semua titik pengamatan yang berada di Kabupaten Pontianak setelah diperbandingkan, jarak unsur-unsur bahasa antartitik pengamatan dalam persentase berada di bawah 44 %. Berdasarkan hasil itu dinyatakan bahwa variasi bahasa Melayu yang berada di Kabupaten Pontianak masih termasuk dialek yang sama.

Penghitungan berikutnya, beda leksikal antartitik pengamatan yang berada di Kabupaten Pontianak dengan titik pengamatan yang berada di Kabupaten Sambas, ternyata jarak unsur-unsur bahasa antartitik pengamatan dalam persentase di kabupaten yang berbatasan beda leksikalnya di bawah 48%, perbedaan leksikal ini merupakan variasi bahasa yang termasuk perbedaan subdialek atau variasi dialek. Berdasarkan hasil penghitungan beda leksikon antartitik pengamatan, disimpulkan bahasa Melayu yang berada di Kabupaten Pontianak merupakan dialek yang sama dengan variasi bahasa Melayu yang berada di Kabupaten Sambas.

Kajian fonologis, fonem /ə/ silabe akhir terbuka pada bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak berkorespondensi dengan fonem /e/ dalam variasi bahasa Melayu di Kabupaten Sambas. Korespondensi lain tentang pelafalan fonem /r/ penutur bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak fonem /r/ dilafalkan [ʀ], dan penutur bahasa Melayu di Kabupaten Sambas fonem /r/ dilafalkan [r], terjadi korespondensi [ʀ] dengan [r] di semua titik pengamatan bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak dan di Kabupaten Sambas. Korespondensi fonem /ə/ dengan fonem /e/ dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

/ə/	/e/
/matə/	/mate/
/tigə/	/tige/
/kitə/	/kite/
/samə/	/same/
/siapə/	/siape/
/sayə/	/saye/
/diə/	/die/

Korespondensi [ʀ] dengan fona [r] dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

[ʀ]	[r]
[jəʀiŋ]	[jariŋ]
[ʀotan]	[rotan]
[ʀibot]	[ribot]
[pasɪʀ]	[pasir]
[təʀas]	[sərambe]
[kaʀat]	[taggar]
[obɔʀ]	[obor]

Leksikon relik ‘proto’ masih ditemukan di daerah variasi bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak dan Sambas. Titik pengamatan 1, 2, 3, 4, di Kabupaten Sambas; titik pengamatan 5, 6, 7, 8 Kabupaten Pontianak.

PAN * dua ‘dua’ ditemukan di titik pengamatan 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8.

PAN * lima ‘lima’ ditemukan di titik pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8.

PAN * kakak ‘kakak perempuan’ ditemukan di titik pengamatan 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8.

PAN * ular ‘ular’ ditemukan di titik pengamatan 5, 6, 7, 8.

PAN * mulut ‘mulut’ ditemukan di titik pengamatan 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8.

PAN * lebah ‘lebah’ ditemukan di titik pengamatan 5, 6, 7.

PAN * pipi ‘pipi’ ditemukan di titik pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8.

PAN * batu ‘batu’ ditemukan di titik pengamatan 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8.

PAN * gelang ‘gelang’ ditemukan di titik pengamatan 2, 4, 5, 6, 7, 8.

4. Kondisi Wilayah Penelitian

a. Daerah Aliran Sungai Sambas

Daerah aliran sungai Sambas berhulu dari tiga buah sungai kecil, yaitu: sungai Kumba di Kecamatan Seluas, sungai Tanggi di Kecamatan Sanggau Ledo, dan sungai Sambas Kecil di Kecamatan Ledo. Sungai Tanggi dan Sambas Kecil bertemu di daerah Mamong, selanjutnya sungai Kumba bertemu dengan sungai Sambas Kecil di daerah Tanjung Sate. Ketiga anak sungai menjadi satu dinamakan sungai Sambas Besar atau sungai Sambas. Pada awalnya di daerah hulu sungai Sambas didiami orang Dayak, di daerah hilir sungai Sambas didiami orang Melayu. Aliran sungai Sambas dari hulu sampai hilir melewati Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Sambas. Wurm dan Hattori (1983) memasukkan hulu sungai Sambas meliputi, Kecamatan Seluas, Sanggau Ledo, dan Ledo sebagai *Land Dayak* ‘daerah pemakaian bahasa Dayak’.

Aliran sungai Sambas dibagian hilir terpecah menjadi dua di kota Sambas yang bernama Simpang Ulakan. Persimpangan sungai Sambas berada di depan kraton Sambas, aliran sungai Sambas yang ke arah kiri menuju ke pelabuhan Sintete di kota Pemangkat, aliran sungai yang ke arah kanan menuju ke Kecamatan Sejangkung dan Kecamatan Jawai sampai ke laut Natuna. Persebaran penutur bahasa Melayu dari pesisir pantai Sejangkung, Jawai, Pemangkat, dan kota Sambas ke hulu sungai Sambas. Penutur bahasa Melayu ke hulu sungai Sambas pada awalnya para petugas kerajaan Sambas, para petugas pajak menarik pajak dari penduduk Dayak yang berada di pedalaman dan hulu sungai Sambas.

Pada akhirnya para petugas pajak dari kerajaan Sambas bermukim di hulu sungai Sambas, di sepanjang sungai Kumba, sungai Tanggi, dan sungai Sambas Kecil. Sebagian petugas pajak dari kerajaan yang di hulu sungai Sambas beserta keluarga, tetapi ada petugas kerajaan yang masih lajang. Petugas pajak yang masih lajang sebagian kawin dengan wanita Dayak. Sampai sekarang penduduk Melayu menyebar di sepanjang sungai Kumba, sungai Tanggi, dan sungai Sambas Kecil. Penduduk Melayu tinggal dan membaaur dengan masyarakat Dayak yang berada di sekitarnya.

Pada tahun 1970-an di daerah hulu sungai Sambas terutama di Kecamatan Seluas, Sanggau Ledo, dan Kecamatan Ledo di kirim transmigran asal Jawa tengah dan Jawa Timur. Daerah itu awalnya masih hutan belantara dengan pohon-pohon besar dan hutan tropis yang sangat lebat. Setelah masuknya transmigran Jawa ke tiga kecamatan itu daerah itu menjadi daerah pertanian yang subur. Pada awal tahun 2013 ini, sebagian besar para transmigran sudah berhasil menjadi petani kaya, menjadi daerah lumbung palawija, dan ketiga kecamatan itu menjadi daerah swasembada jagung dan sayuran.

Generasi muda para transmigran sebagian sudah menyelesaikan pendidikan sarjana di kota Pontianak, termasuk para penduduk Melayu dan sebagian penduduk Dayak. Proses akulturasi dan asimilasi sosial masyarakat Melayu, Jawa, dan Dayak membuat sebagian besar masyarakat Melayu dan Dayak menjadi lebih maju. Orang Dayak dan Melayu belajar bertani, berladang, berkebun, dan beternak dengan para transmigran Jawa. Hasil sayur-mayur, sahang, dan palawija sebagian besar dijual di pasar Serikin di perbatasan Kalimantan Barat Serawak. Letak pasar Serikin 5 km masuk wilayah Serawak (Malaysia). Para pedagang sayuran datang secara berombongan minimal 20 pedagang bersepeda motor sampai di perbatasan menjelang maghrib. Malam hari istirahat di Jagaoi Babang masuk wilayah perbatasan Kalimantan Barat (Indonesia). Pasar Serikin hanya berlangsung 2 hari yaitu hari Sabtu dan Minggu, Minggu sore mereka secara berombongan pulang kembali keperbatasan, langsung kembali ketempat asalnya (catatan hasil observasi lapangan peneliti dan informan di perbatasan Jagoi Babang November 2012).

b. Kerajaan Sambas

Awal berdirinya kerajaan Sambas, belum satu catatan sejarahpun ditemukan mengenai awal tahun berdirinya kerajaan ini. Asal mula berdirinya kerajaan Sambas ketika ada ekspedisi kerajaan Majapahit di masa Patih Gajah Mada. Ekspedisi kerajaan Majapahit di hilir sungai Sambas diperkirakan akhir abad 15. Dalam cerita rakyat dijelaskan ekspedisinya di daerah Teluk Keramat seorang panglima angkatan laut dari kerajaan

Majapahit telah menikahi seorang gadis penduduk setempat, mulai saat itu berdirilah kerajaan Sambas.

Kerajaan Sambas letaknya di Kota Lama di daerah Teluk Keramat. Pusat pemerintahannya berada dekat dengan pesisir Teluk Keramat, jarak Kota Lama dengan kota Sambas sekitar 36 km. Ratu Sepudak menduduki tahta kerajaan Kota Lama. Sepeninggal Ratu Sepudak tahta kerajaan di diturunkan pada menantunya dari putri pertama yang bernama Raden Prabu Kencana. Putri kedua dari Ratu Sepudak kawin dengan anak Raja Tengah dari Brunai yang bernama Raden Sulaiman. Perkawinan Raden Sulaiman dengan Mas Ayu Bungsu melahirkan Raden Bima.

Pemerintahan Raden Prabu Kencana tidak berjalan mulus, adik Raden Prabu Kencana yang bernama Pangeran Mangkurat sering berbeda pendapat dengan Raden Sulaiman. Raden Sulaiman memiliki pengaruh yang kuat di pemerintahan. Perbedaan pendapat yang semakin meruncing, pada akhirnya Raden Sulaiman dan pengikutnya meninggalkan kerajaan Sambas dan pindah di daerah Bandir. Sepeninggal Raden Prabu Kencana kerajaan diturunkan pada Raden Bekut, pusat kerajaan dipindah dari Kota Lama ke Balai Pinang di hilir sungai Selakau. Kerajaan Selakau tidak berkembang dan akhirnya menjadi wilayah kerajaan Sambas yang pegang Raden Sulaiman.

Kerajaan sambas dibawah kekuasaan Raden Sulaiman kemudian dipindah ke Lubuk Madung, yaitu pertemuan antara sungai Sambas dan sungai Teberau. Di sini awal mula kerajaan Sambas sebagai kerajaan Islam. Raden Sulaiman bergelar Sultan Muhammad Tsafiuddin I. Sepeninggal Raden Sulaiman tahta kerajaan diserahkan keputranya yang bernama Raden Bima.

Raden Bima menikahi putri kerajaan Matan Sukadana, yaitu Putri Indra Kesuma berputra seorang laki-laki yang bernama Raden Milian. Raden Bima bergelar Sultan Muhammad Tajuddin I. Pada masa pemerintahan Raden Bima persebaran agama Islam mulai meluas, pertanian, perdagangan makin maju, di mana-mana didirikan masjid dan surau. Sepeninggal Sultan Muhammad Tajuddin I, tahta kerajaan diturunkan pada Raden Milian dengan gelar Sultan Umar Akamuddin I.

Raden Milian beristri Utin Kemala putri dari kerajaan Landak. Pada masa Raden Milian dibangun sebuah Masjid di samping keraton. Raden Milian memiliki seorang putra yang bernama Raden Bungsu. Setelah dewasa Raden Bungsu diangkat menjadi sultan menggantikan ayahanda dengan gelar Sultan Abu Bakar Kamaluddin (1690-1702). Kerajaan Sambas di Lubuk Madung baru memiliki catatan sejarah pada masa sultan yang ke IV, yaitu Sultan Abu Bakar Kamaluddin yang memerintah dari tahun 1690-1702 M.

Sepeninggal Raden Bungsu tahta kerajaan diturunkan pada putranya yang bergelar Sultan Umar Akamuddin II. Pada masa pemerintahan ini terjadi pemberontakan orang Cina dan perselisihan tapal batas dengan kerajaan Mempawah. Secara berturut-turut pengganti Sultan Umar Akamuddin II, sultan berikutnya yang memegang tahta kerajaan Sambas Sultan Muda Ahmad Tajuddin sebagai sultan ke VI, Sultan Abu Bakar Tajuddin I sebagai sultan ke VII, Raden Atung dengan gelar Sultan Muda Ahmad sebagai sultan ke VIII, Pangeran Anom sebagai sultan ke IX, Sultan Abu Bakar Tajuddin II sebagai sultan ke X, Sultan Muhammad Ali Syafiuddin I sebagai sultan ke XI, Sultan Usman Kamaluddin sebagai sultan ke XII, Pangeran Tumenggung Jaya Kesuma sebagai sultan ke XIII, Pangeran Ratu Nata Kesuma dengan gelar Sultan Abu Bakar Tajuddin II sebagai sultan ke XIV, Sultan Toko Pangeran Ratu Mangku Negara dengan gelar Sultan Umar Kamaluddin sebagai sultan ke XV, Pangeran Adipati dengan gelar Sultan Muhammad Tsafiuddin II sebagai sultan ke XVI, Raden Muhammad Mulia Ibrahim dengan gelar Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin sebagai sultan ke XVII, Sultan Pangeran Muhammad Taiyib merupakan sultan ke XVIII dan merupakan sultan yang terakhir dari kerajaan Sambas. Bersamaan itu Jepang masuk Kalimantan dan menguasai kerajaan Sambas dan kerajaan lain yang ada di Kalimantan Barat hampir semua kerabat kerajaan dan raja mati terbunuh tentara Jepang pada tahun 1942. Pereodisasi penguasa kerajaan Sambas tidak deskripsikan secara rinci tahun kekuasaannya, diambil dari penelitian “Sejarah Kerajaan Sambas” (Nurchahyani dkk., 1995: 30-78).

1) Kecamatan Seluas

Kecamatan Seluas merupakan daerah hulu DAS Sambas, tepatnya di sungai Kumba anak sungai Sambas. Kecamatan Seluas masuk kabupaten Bengkayang dekat dengan perbatasan Serawak. Kecamatan ini di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Jagoi Babang, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sanggau Ledo, dan Kecamatan Tujuh Belas, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sambas, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Siding. Kecamatan Seluas terdiri 6 desa, yaitu: Desa Seluas, Sahan, Bengkawan, Setangau Jaya, Mayak, dan Kalon.

Tabel 2.1: Penduduk Kecamatan Seluas Tahun 2010

No	Desa	Jumlah penduduk	Kepadatan Penduduk/ Km
1	Sahan	5634	55
2	Bengkawan	1373	10
3	Seluas	3656	56
4	Setangau Jaya	1897	55
5	Mayak	3705	44
6	Kalon	749	18
	Jumlah	17014	Rata-rata / Km 39,6

Sumber, “Profil Kecamatan Seluas” (Nasib, 2011: 5-9).

2) Kecamatan Sanggau Ledo

Penduduk Desa Lembang merupakan yang terpadat dari lima desa yang berada di Kecamatan Sanggau Ledo. Sejak jaman dahulu masyarakat yang berada di Kecamatan Sanggau Ledo menggunakan alat transportasi sungai. Mulai tahun 1975 sebagian wilayah Kecamatan Sanggau Ledo sudah menggunakan jalur darat untuk ke kota Sambas, tetapi masih berupa jalan tanah berbatu. Sebagian masyarakatnya yang belum mempunyai akses jalan darat masih menggunakan jalur transportasi sungai untuk pergi ke kota Kecamatan Sanggau Ledo dan ke kota Sambas.

Kecamatan Sanggau Ledo di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Seluas, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ledo, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sejangkung, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tujuh Belas. Sumber, “Profil Kecamatan Sanggau Ledo” (Suhardi, 2012: 2-3).

Tabel 2.2: Luas Desa di Kecamatan Sanggau Ledo

No	Nama Desa	Luas Km ²
1	Lembang	52,00
2	Gua	60,00
3	Danti	95,50
4	Bange	79,50
5	Sango	105,50

Sumber “Profil Kecamatan Sanggau Ledo” (Suhardi, 2012: 10)

Tabel 2.3: Penduduk Kecamatan Sanggau Ledo Tahun 2011

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Lembang	2060	2048	4108
2	Gua	1163	1110	2273
3	Danti	603	572	1175
4	Bange	1363	1432	2795
5	Sango	1017	1007	2024
	Jumlah	6206	6199	12375

Sumber “Profil Kecamatan Sanggau Ledo” (Suhardi, 2012: 10).

Tabel 2.4: Penduduk Kecamatan Sanggau Ledo Menurut Suku Bangsa Tahun 2011

No	Desa	Dayak	Melayu	Jawa	Lain-lain	Jumlah
1	Lembang	1352	1762	723	271	4108
2	Gua	439	563	1251	20	2273
3	Danti	438	752	4	8	1175
4	Bange	1532	434	791	37	2794
5	Sango	1902	42	35	45	2024
	Jumlah	5663	3526	2804	381	12374

Sumber “Profil Kecamatan Sanggau Ledo” (Suhardi, 2012: 12).

3) Kecamatan Ledo

Kecamatan Ledo terletak 0,52°-1,09° dan 109,3°-109,51° bujur timur. Wilayah Kecamatan Ledo di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sambas, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Suti Semarang, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sanggau Ledo dan Kecamatan Tujuh Belas, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Lumar. Kecamatan Ledo masuk wilayah Kabupaten Bengkayang dengan luas wilayah 481,75 km². Kecamatan Ledo terdiri 12 desa, jumlah penduduk di Kecamatan Ledo berjumlah 13040 jiwa, terdiri 6766 penduduk laki-laki dan 6274 penduduk perempuan. Sumber “Profil Kecamatan Ledo” (Sukirno, 2012: 1-2).

Tabel 2.5: Penduduk Kecamatan Ledo Tahun 2011

No	Desa	Penduduk laki-laki	Penduduk Perempuan	Jumlah
1	Lesabela	1522	1526	3048
2	Semangat	618	541	1159
3	Serangkat	362	393	755
4	Rodaya	370	342	712
5	Jesape	310	243	553
6	Dayung	516	439	955
7	Lomba Karya	655	605	1260
8	Sidai	287	209	496
9	Seles	406	371	777
10	Tebuah Marong	334	260	594
11	Suda Damai	843	759	1602
12	Suka jaya	552	586	1138
	Jumlah	6766	6274	13040

Sumber “Profil Kecamatan Ledo” (Sukirno, 2012: 13).

Wilayah Kecamatan Ledo sebagian besar penduduknya berasal dari suku melayu, Dayak, dan Jawa. Sebelum terjadi perang Dayak dengan Madura tahun 1990 dan perang Melayu dengan Madura 2000, penduduk suku Madura cukup banyak di sepanjang aliran sungai Sambas termasuk di wilayah Kecamatan Sambas, Seluas, Sanggau Ledo, dan Ledo. Sekarang penduduk Madura di sepanjang aliran Sungai sambas tidak ada lagi sebagian tewas, sebagian lagi mengungsi ke Kabupaten Pontianak dan Kubu Raya.

4) Kecamatan Sambas

Kecamatan Sambas berpenduduk 37445 jiwa. Kota Sambas merupakan ibu kota Kabupaten Sambas dan merupakan pusat pemerintahan kerajaan Sambas masa lalu. Situs-situs peninggalan sejarah kerajaan Sambas masih terjaga dengan baik sampai sekarang. Situs Kerajaan Sambas masih memiliki beberapa bangunan keraton. Kerajaan Sambas yang terletak di desa Dalam Kaum. Kabupaten Sambas pada tahun 2000 dimekarkan menjadi 2 Kabupaten dan 1 kota administratif, yaitu Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, dan Kota Administratif Singkawang. Penduduk Kecamatan Sambas sebagian besar berdagang, berkebun karet, sawit, menjadi TKI, dan TKW di Malaysia.

Kecamatan Sambas di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Subah, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Suti Semarang, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sejangkung, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sebadu. Kecamatan Sambas terdiri 14 desa, berikut ini penduduk masing-masing desa di Kecamatan Sambas. Sumber “Profil Kecamatan Sambas” (Uray Kastarani, 2012: 1-3).

Tabel 2.6: Penduduk Kecamatan Sambas Tahun 2011

No	Desa	Penduduk laki-laki	Penduduk Perempuan	Jumlah
1	Tanjung Mekar	1493	1544	3037
2	Tumuk Manggis	1329	1393	2722
3	Jagur	1271	1311	2582
4	Lorong	1024	1134	2158
5	Kartiasa	1146	1219	2365
6	Dalam kaum	1762	1893	3655
7	Lubuk Dagang	1504	1596	3100
8	Tanjung Bugis	1347	1401	2748
9	Pendawan	1223	1274	2497
10	Lumbang	1017	1121	2138
11	Durian	1124	1196	2320
12	Pasar Melayu	1664	1718	3382
13	Kambi	1202	1249	2451
14	Segurunding	1116	1174	2290
	Jumlah	18222	19223	37445

Sumber “Profil Kecamatan Sambas” (Uray Kastarani, 2012: 8).

c. Daerah Aliran Sungai Mempawah

Sungai Mempawah berhulu dari daerah Kecamatan Karangan atau Mempawah Hulu, aliran sungai Mempawah melewati Kecamatan Menjalin, Kecamatan Sidiniang, Kecamatan Toho, Kecamatan Mempawah Timur, dan akhirnya bermuara ke laut lepas di Kecamatan Mempawah Hilir. Pada awalnya di daerah hulu sungai Mempawah di diami atau ditempati orang Dayak. Di daerah hilir sungai Mempawah didiami oleh orang Melayu. S.A. Wurm dan Hattori (1983) memetakan daerah di hulu aliran sungai Mempawah sebagai Land Dayak ‘daerah penutur bahasa Dayak’, di lembah dan hilir sungai Mempawah merupakan daerah penutur bahasa Melayu. Sungai Mempawah

melewati dua kabupaten di bagian hulu sungai Sambas masuk Kabupaten Landak dan di bagian hilir sungai Mempawah masuk Kabupaten Pontianak.

Persebaran penutur bahasa Melayu dari hilir sungai Mempawah menuju ke arah hulu sungai Mempawah di Kecamatan Karangan. Persebaran bahasa Melayu dimulai oleh para petugas pajak dari kerajaan Mempawah, para petugas pajak datang ke arah hulu di pemukiman penduduk Dayak yang tinggal di sekitar sungai Mempawah sampai di daerah pedalaman Mempawah dekat perbatasan Serawak Malaysia. Para petugas pajak ada yang membawa serta keluarga dan tinggal di daerah hulu sungai Mempawah, sebagian lagi petugas pajak yang masih lajang kawin dengan wanita Dayak. Persebaran berikutnya adalah para pedagang dari suku Melayu yang berlayar ke hulu berjualan barang di pemukiman penduduk suku Dayak untuk mencari hasil bumi dan emas. Awalnya perdagangan dengan sistem barter.

Pada waktu sebelum tahun 1960-an urat nadi perekonomian orang Melayu dan Dayak di sepanjang DAS Mempawah menggunakan transportasi air. Daerah Kalimantan Barat pada umumnya dan di daerah aliran sungai Mempawah pada khususnya orang berdagang dan bepergian melalui jalur sungai, karena jalan darat belum ada. Di aliran sungai Mempawah merupakan pusat budaya dan pemerintahan kerajaan Mempawah. Setelah tahun 1970-an dengan masuknya transmigran Jawa di sekitar sungai Mempawah untuk menanam sawit dan karet, mulailah dirintis pembuatan jalan darat dari tanah dan batu.

d. Kerajaan Mempawah

Kerajaan Mempawah berasal dari sebuah kerajaan Dayak yang berada jauh di pedalaman di hulu sungai Mempawah, tepatnya di Bahana atau sekarang disebut dengan Pakana sekitar 94 km dari kota Mempawah di arah hulu sungai Mempawah, sekitar 22 km dari Karangan. Awal berdiri bernama kerajaan Bangkule Rajakng, tidak ada catatan sejarah yang ditemukan untuk menunjukkan tahun berapa berdirinya kerajaan ini. Menurut cerita masyarakat hulu sungai Mempawah dimulai dari Ne' Rumaga sebagai raja kerajaan Bangkule Rajakng, berputra laki-laki yang bernama Patih Gumantar. Setelah Patih Gumantar Dewasa ia menggantikan Ne' Rumaga menjadi Raja Bangkule Rajakng di Bahana.

Patih Gumantar memiliki seorang permaisuri yang bernama Dara Irang, ia memiliki 2 orang putra dan 1 orang putri, putra pertama bernama Patih Nyabakng, putra kedua bernama patih Janakng, putri yang ketiga Dara Itam. Dalam perjalanan pusat

pemerintahan, Patih Gumantar memindahkan pusat pemerintahan ke Gunung Kandang yang diberi nama Sebukit Rama sekitar 14 km dari kota Mempawah. Sepeninggal Patih Gumantar tahta kerajaan diturunkan ke putra pertama Patih Nyabakng. Masa pemerintahan Patih Nyabakng tidak terjadi perubahan yang signifikan. Patih Nyabakng memiliki seorang putra yang bernama Panembahan Senggaok.

Sepeninggal Patih Nyabakng tahta kerajaan diturunkan pada Panembahan Senggaok. Pada masa pemerintahan Panembahan Senggaok ini mulai terjalin hubungan dengan kerajaan Baturijal Indragiri, kerajaan Matan (Sukadana), dan kerajaan Luwu. Panembahan Senggaok menikahi Putri Cermin, putri raja Qohar dari kerajaan Indragiri. Mereka dikaruniai seorang putri yang bernama Mas Indrawati. Selanjutnya, Mas Indrawati dinikahi oleh Sultan Mohammad Zainuddin dari kerajaan Matan (Sukadana). Perkawinan keduanya dikaruniai seorang putri yang bernama Putri Kesumba. Sultan Mohammad Zainuddin menjadi raja di kerajaan Matan (Sukadana). Putri Kesumba dipersunting oleh Opu Daeng Manambon.

Opu Daeng Manambon dan Putri Kesumba disuruh pergi ke kerajaan Bangkule Rajakng untuk menggantikan tahta kerajaan Bangkule Rajakng yang ditinggalkan kakeknya Panembahan Senggaok yang sudah meninggal. Opu Daeng Manambon bergelar Pangeran Mas Surya Negara dan Putri Kesumba bergelar Ratu Agung Sinuhun. Masa pemerintahan Opu Daeng Manambon atau Pangeran Mas Surya Negara Berlangsung dari tahun 1737-1761 M. Pada masa pemerintahan Pangeran Mas Surya Negara sistem pemerintahan bersumber dari hukum syariat agama Islam dan hukum adat Dayak. Pada masa Opu Daeng Manambon agama Islam mulai berkembang. Pada tahun 1761 Opu Daeng Manambon meninggal dunia, tahta kerajaan diserahkan pada putranya yang bernama Gusti Jemiril yang bergelar Panembahan Adijaya.

Pada waktu itu kerajaan masih di Sebukit Rama, setelah 40 hari 40 malam meninggalnya Opu Daeng Manambon atas saran dan anjuran Al-Habib Husin Alkadri kerajaan Bangkule Rajakng dipindah di Gala Herang. Pada hari ke-41 pembangun keraton Mempawah dimulai dan berlangsung selama selama 60 hari, pada hari keseratus dimulai pemindahan kerajaan pada Jumadil Akhir tahun 1761 M. Nama baru kerajaan itu Mempawah, berasal dari daerah sekitar keraton yang banyak ditumbuhi asam pauh. Asam pauh merupakan buah mangga yang agak kecil dan asam, orang Melayu biasa membuat buah asam pauh menjadi manisan. Di samping itu, kata Mempawah berasal dari bahasa Cina Nam Pawa yang artinya 'arah selatan'. Jadi, setelah meninggalnya Opu Daeng

Manambon berakhirlah kerajaan Bangkule Rajakng di sebelah utara dan berpindahlah pusat kerajaan ke arah selatan di Gala Herang.

Setelah kerajaan Mempawah pindah di hilir sungai Mempawah, menjadi semakin ramai, di sebelah keraton di sekitar Lubuk Batang di Kampung Dalam dibangun dermaga untuk menambatkan perahu-perahu para pedagang dan saudagar baik saudagar lokal maupun manca negara. Di tempat yang agak jauh dari keraton sekitar 2 km dibangun lagi sebuah dermaga khusus untuk menambatkan para pedagang dari kerajaan-kerajaan lain atau saudagar dari manca negara, pelabuhan itu berada di Lubuk Sauh dekat dengan ke laut. Lubuk Sauh dermaganya lebih besar dari dermaga yang berada di Lubuk Batang. Setelah 26 tahun memerintah di kerajaan Mempawah, akibat serangan tentara Belanda pada tahun 1787 M. Tentara kerajaan Mempawah banyak yang terbunuh dan akhirnya Panembahan Adijaya beserta panglima Tan Kapi dan para keluarga keraton dan pasukan yang setia hijrah ke hulu sungai Mempawah tepatnya di Sungai sekarang disebut Karangan. Selanjutnya, Panembahan adijaya menyusun strategi mengusir Belanda.

Di Sungai Panembahan Adijaya mengumpulkan para penduduk yang masih setia pada raja, akhirnya terkumpul 14 binua suku Dayak yang mendukungnya, yaitu: Binua Pakana, Garu, Ohak, Kaca, Pahong, Belayu, Lumut, Sailo, Sompak, Gerentong, Kado, Sebau, Pak Kumbang, dan Dano Bandung. Semua Kepala binua menyatakan kesetiaan pada Raja Adijaya. Setelah selesai acara sumpah setia di Sungai mulai saat itulah nama Sungai diganti dengan Karangan. Pada tahun 1790, tiga tahun setelah pindah ke Sungai atau Karangan 72 km dari kota Mempawah Panembahan Adijaya Meninggal dunia. Beliau di makamkan di makam raja-raja di Karangan. Sepeninggal Panembahan Adijaya usaha penyerangan terhadap penjajah Belanda gagal. Selanjutnya setelah meninggalnya Panembahan Adijaya, tahta kerajaan dipegang oleh Syarif Kasim yang ditunjuk oleh pemerintahan Belanda sebagai raja Mempawah ke II. Selanjutnya, secara berturut-turut penguasa kerajaan Mempawah Syarif Husin raja Mempawah ke III, Gusti Jati yang bergelar Pangeran Anum menjadi raja Mempawah ke IV, Gusti Amir yang bergelar Pangeran Adinata menjadi raja Mempawah ke V, Gusti Mu'min yang bergelar Panembahan Mu'min Nata Jaya Kesuma menjadi raja Mempawah ke VI, Gusti Mahmud yang bergelar Pangeran Suta Negara menjadi raja Mempawah ke VII, Gusti Usman yang bergelar Panembahan Usman Nata Jaya Kesuma menjadi raja Mempawah ke VIII, Gusti Ibrahim yang bergelar Pangeran Kesuma Agung menjadi raja Mempawah ke IX, Gusti Intan yang bergelar Pangeran Anum Kesuma Yuda menjadi raja Mempawah ke X, Gusti Mohammad Taufik yang bergelar Pangeran Ratu menjadi raja Mempawah ke XI, dan

Pangeran Muhammad merupakan raja terakhir kerajaan Mempawah. Setelah negara Indonesia merdeka pemerintahan Kerajaan Mempawah tidak ada lagi. Sumber “Pendataan Sejarah Keraton Mempawah dan Peninggalan Sejarahnya” oleh Umberan dan Nurchayani (1994, 24-68).

1) Kecamatan Mempawah Hulu (Karangan)

Kecamatan Mempawah Hulu atau Kecamatan Karangan masuk wilayah Kabupaten Landak. Kecamatan Mempawah Hulu di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sompak, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Teriak, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Menjalin, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sadaniang. Kecamatan Mempawah Hulu merupakan daerah berbukit-bukit. Mata pencaharian penduduknya sebagian besar berladang, menorah getah, dan berkebun sawit. Dahulu sungai Mempawah merupakan urat nadi pelayaran bagi para pedagang masuk ke daerah hulu sampai di daerah Karangan. Para pedagang biasanya menggunakan perahu klotok dan perahu ketinting. Pada saat sekarang yang masih menggunakan sarana transportasi air adalah penduduk pedalaman yang belum ada akses jalan darat, kalau musim hujan jalan tanah tidak dapat dilewati sepeda motor dan sepeda penduduk menggunakan perahu ketinting untuk membawa hasil bumi, karet, buah-buahan.

Sekarang sungai Mempawah di daerah hulu tidak lagi menjadi satu-satunya alur transportasi. Sejak tahun 1960-an ketika para transmigran dari Jawa berdatangan ke daerah Mempawah Hulu sejak saat itu transportasi darat mulai dirintis dengan dibuatnya jalan darat yang berupa jalan tanah berbatu. Kecamatan Mempawah Hulu terdiri 17 desa, penduduk Kecamatan Mempawah Hulu berjumlah 34326.

Tabel 2.7: Penduduk Kecamatan Mempawah Hulu Tahun 2012

No	Desa	Penduduk Laki-laki	Penduduk Perempuan	Jumlah
1	Karangan	1353	1391	2744
2	Sailo	1450	1262	2712
3	Pahokng	1097	1073	2170
4	Mentonyek	944	872	1816
5	Sampuro	769	684	1453
6	Salaas	1220	1099	2319
7	Sabaka	881	833	1714
8	Tunang	1431	1237	2668
9	Sungai Laki	1694	1443	3137
10	Tiang Tanjung	1332	1359	2681
11	Garu	1133	991	2124
12	Bilayuk	755	678	1433
13	Caokng	1000	555	1398
14	Salumang	701	809	1510
15	Ansolok	718	649	1367
16	Babatn	884	757	1641
17	Parigi	597	842	1439
	Jumlah	17959	16534	34326

Sumber “Profil Kecamatan Mempawah Hilir” (Paolip, 2012: 5).

2) Kecamatan Menjalin

Kecamatan Menjalin masuk wilayah Kabupaten Pontianak. Kecamatan Menjalin sebagian berupa bukit-bukit sebagian berupa tanah rawa. Kecamatan Menjalin di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Mempawah Hulu, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Toho, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Darit, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sadaniang. Kecamatan Menjalin terdiri 7 desa, yaitu: Desa Menjalin, Desa Nangka, Desa Mensio, Desa Tampoak, Desa Sepahat, Desa Bangkawe, Desa Lamoanak.

Sebagian besar penduduknya suku Dayak, sebagian suku Melayu dan suku Jawa. Desa-desa yang terdapat di Kecamatan Menjalin ada 7, jumlah penduduk laki-laki dan perempuan berimbang. Penduduk Kecamatan Menjalin di masing-masing desa.

Tabel 2.8: Penduduk Kecamatan Menjalin Tahun 2011

No	Desa	Penduduk Laki-laki	Penduduk Perempuan	Jumlah
1	Menjalin	1305	1316	2621
2	Nangka	1089	1132	2221
3	Mensio	983	994	1977
4	Tampoak	869	891	1760
5	Sepahat	1127	1208	2335
6	Bangkawe	952	986	1938
7	Lamoanak	783	815	1598
	Jumlah	7108	7342	14450

Sumber “Profil Kecamatan Menjalin” (Darma, 2012: 11).

3) Kecamatan Mempawah Hilir

Kecamatan Mempawah Hilir masuk Kabupaten Pontianak. Luas Kecamatan Mempawah Hilir 159,66 km². Kecamatan Mempawah Hilir berbatasan langsung dengan laut lepas. Kecamatan Mempawah Hilir di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sungai Kunyit, di sebelah Barat berbatasan dengan laut Natuna, di sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Kecamatan Mempawah Timur. Kecamatan Mempawah Hilir sebagian wilayahnya laut dan aliran sungai. Penduduknya bekerja sebagai nelayan di laut, sebagai petani keramba di sepanjang aliran sungai Mempawah, sebagian lagi berdagang, dan petani sawah. Hasil tangkapan ikan laut sebagian besar untuk konsumsi masyarakat lokal, hasil petani keramba sebagian untuk konsumsi lokal dan sebagian dijual ke kota Pontianak.

Kecamatan Mempawah Hilir terdiri 8 desa, yaitu: Desa Terusan, Tengah, Malikian, Tanjung, Kuala Secapah, Pasir, Penibung, dan Sengkubang. Penduduk Kecamatan Mempawah Hilir berjumlah 36151 jiwa. Berikut ini jumlah penduduk setiap desa di Kecamatan Mempawah Hilir.

Tabel 2.9: Penduduk Kecamatan Mempawah Hilir Tahun 2011

No	Desa	Penduduk Laki-laki	Penduduk Perempuan	Jumlah
1	Terusan	5220	5420	10640
2	Tengah	2680	2542	5222
3	Malikian	1565	1572	3137
4	Tanjung	517	491	1008
5	Kuala Secapah	2224	2193	4417
6	Pasir	3176	3172	6348
7	Penibung	1148	1102	2250
8	Sengkubang	1621	1508	2129
	Jumlah	18151	18000	36151

Sumber “Profil Kecamatan Mempawah Hilir” (Jalaludin, 2011: 18).

B. Landasan Teori

1. Geografi Dialek

Geografi dialek adalah nama lain dari *dialektologi*. Dalam perkembangan selanjutnya, *dialektologi* lebih memfokuskan pada kajian tentang dialek-dialek dalam suatu bahasa. Geografi dialek mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam satu wilayah bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009: 20). Varian-varian bahasa itu bisa muncul karena perbedaan geografi (Ayatrohaedi, 1979: 6). Geografi dialek merupakan usaha untuk pemetaan dialek. Zulaeha (2010: 2) menyatakan dialektologi merupakan sebuah cabang dari kajian linguistik yang timbul antara lain karena dampak kemajuan kajian linguistik komparatif atau linguistik diakronis. Variasi bahasa yang belum diketahui dengan pasti termasuk sebagai bahasa, dialek, subdialek, dan perbedaan wicara disebut dengan istilah *isolek* (Mahsun, 2010: 46).

Kata dialek berasal dari kata *dialektos*. Kata dialektos mula-mula digunakan untuk menyatakan variasi bahasa di Yunani. Selanjutnya kata dialek digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang dipergunakan suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain yang bertetangga mempergunakan sistem berlainan walaupun erat hubungannya (Wijnen dalam Ayatrohaedi, 1979: 1). Di Yunani terdapat perbedaan-perbedaan dalam bahasa yang digunakan masyarakat masing-masing, tetapi perbedaan-

perbedaan tersebut tidak menyebabkan mereka mempunyai bahasa yang berbeda. Perbedaan variasi bahasa itu tetap membuat mereka merasa memiliki bahasa yang sama (Meillet, 1970: 69-71). Istilah dialek biasanya didasarkan pada variasi-variasi bahasa yang sama digunakan di wilayah geografi yang berbeda. Secara umum, dialektologi dapat disebut sebagai studi tentang dialek tertentu atau dialek-dialek suatu bahasa (Kisyani, 2004: 10).

Chambers dan Trudgill (1980: 3) menyatakan bahwa dialek merupakan bentuk bahasa yang tidak standar, statusnya rendah, dianggap sebagai bahasa yang kasar. Secara umum dikelompokkan sebagai bahasa kaum petani, kelas pekerja, atau kelompok lain yang kurang berprestise. Dialek dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari bentuk bahasa yang baku atau standar. Pendapat Chambers dan Trudgill (1983: 3) tentu tidak sejalan dengan pendapat para tokoh dialektologi. Menurut pandangan para ahli dialektologi, semua dialek dalam suatu bahasa memiliki kedudukan yang sederajat, status yang sama, tidak ada dialek yang berprestise dan tidak berprestise (Nadra dan Reniwati, 2009: 2). Pada prinsipnya setiap dialek dari bahasa yang sama memiliki peran dan fungsi sama sebagai alat komunikasi dalam kelompok masyarakat untuk menjalin hubungan sosial dengan sesama. Dialek standar suatu bahasa pada awalnya merupakan dialek biasa, sama dengan dialek lain. Karena faktor ekstralinguistik, suatu dialek dianggap sebagai dialek yang berprestise (Fernandez, 1993: 6). Dalam penelitian ini, pengertian dialek yang dikemukakan Chambers dan Trudgill tidak digunakan.

Faktor-faktor yang menjadi penentu suatu dialek menjadi bahasa baku ‘standar’ terutama karena dukungan politik, kebudayaan, dan ekonomi (Meillet, 1970: 72-74). Berdasarkan beberapa pengertian tentang dialek di atas dapat disimpulkan dialek merupakan variasi dari satu bahasa. Terjadinya perbedaan dialek, variasi dialek, dan perbedaan wicara dapat disebabkan letak jauh dekatnya lokasi, daerah yang terisolir, dibatasi oleh keadaan alam seperti sungai besar, hutan belantara, dan batas negara. Schmidt tahun 1872 menyatakan variasi bahasa yang berupa perbedaan dialek, subdialek, dan perbedaan wicara ini dapat dijelaskan dengan *teori gelombang* ‘wave theory’.

Dalam kajian geografi dialek selain kajian deskriptif sinkronis, perlu juga dicermati dan dijelaskan mengapa terjadi perbedaan-perbedaan itu atau bagaimana sejarah terjadinya perbedaan-perbedaan itu ‘kajian diakronis’ (Laksono, 2004: 10). Hal yang sama dikemukakan Nadra dan Reniwati (2009: 20) kajian geografi dialek dapat bersifat sinkronis saja dan dapat pula bersifat diakronis. Secara sinkronis kajian geografi dialek dilakukan dengan cara membandingkan variasi antara satu titik pengamatan dengan titik

pengamatan lainnya dalam masa yang sama. Secara diakronis kajian geografi dialek dilakukan untuk melihat perkembangan dialek itu dari masa yang berbeda.

Hasilnya, dari kajian geografi dialek secara sinkronis berupa pemetaan bahasa. Selanjutnya, kajian geografi dialek secara diakronis melalui teknik rekonstruksi dari atas ke bawah '*top down reconstruction*' refleksi menjadi relik atau inovasi. Berdasarkan hasil rekonstruksi itu diketahui persebaran daerah konservatif 'daerah banyak memiliki relik' dan daerah inovasi 'daerah yang banyak memiliki pembaharuan'. Daerah yang masih memiliki unsur-unsur relik lebih banyak merupakan daerah konservatif, sedangkan daerah yang memiliki unsur-unsur inovasi 'pembaharuan' lebih banyak disebut sebagai daerah inovasi 'daerah pembaharuan'.

Hasil penurunan proto leksikal dapat diketahui bahwa leksikal yang sekarang digunakan bisa berupa relik atau inovasi 'pembaharuan'. Relik yang diturunkan dari proto leksikal tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut. Sekiranya, proto leksikal diturunkan menjadi leksikal inovasi 'pembaharuan' diperlukan adanya penjelasan lebih lanjut, perubahan itu bisa berupa penghilangan fonem, penambahan fonem, penyatuan dua fonem menjadi satu 'merjer'. Inovasi dapat berupa leksikal pinjaman. Karena itu, leksikal yang mengalami inovasi diperlukan penjelasan lebih lanjut dengan evidensi 'bukti-bukti' yang jelas dan akurat.

Kajian dialek diakronis 'dialek temporal', berhubungan dengan analisis data bahasa yang sekarang dengan bahasa masa lalu. Analisis bahasa yang bersifat diakronis terlebih dahulu harus mencari etimon proto bahasa, untuk mendapatkan etimon proto bahasa digunakan rekonstruksi dengan teknik rekonstruksi dari bawah ke atas '*bottom up reconstruction*'. Cara kerjanya glos yang sama dari leksikal tertentu dari TP yang berbeda direkonstruksi dengan mencari kognatnya. Leksikal yang bukan kognat tidak direkonstruksi. Setelah kognat ditentukan baru direkonstruksi ke atas untuk menentukan pradialek. Selanjutnya, hasil rekonstruksi pradialek digunakan untuk rekonstruksi prabahasa 'bahasa purba'. Rekonstruksi itu bisa secara fonologis, afiks, dan leksikal.

Variasi bahasa bisa disebabkan karena faktor demografi dan sejarah. Omar (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 210) menyatakan secara demografi perubahan lebih cepat terjadi di daerah yang berpenduduk padat dibandingkan dengan daerah yang berpenduduk jarang. Daerah yang berpenduduk padat biasanya merupakan pusat budaya, pusat perdagangan, pusat pemerintahan. Perubahan yang lebih cepat mengalir biasanya dari daerah pusat budaya ke daerah pusat budaya lain, dibandingkan dengan kecepatan mengalirnya perubahan dari pusat budaya ke daerah pinggiran atau pedesaan. Peristiwa

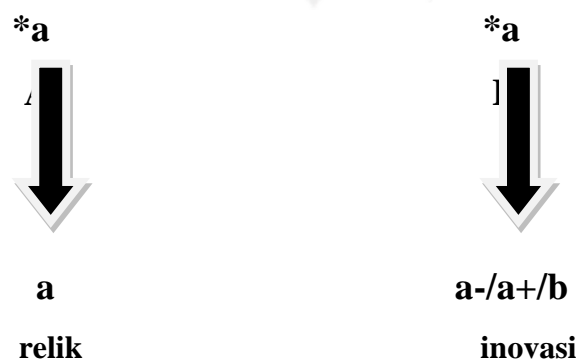
sejarah dapat menyebabkan terjadinya variasi bahasa, seperti: migrasi, komunikasi antarpemutur bahasa dari dialek yang berbeda. Setiap dialek memiliki perkembangan yang berbeda-beda sesuai perkembangan yang dialami masing-masing dialek.

Nothofer (1987: 135-137) menyatakan semua dialek memiliki unsur lama ‘relik’ dan inovasi. Daerah yang memiliki lebih banyak unsur relik disebut daerah konservatif ‘purba’. Daerah yang memiliki lebih banyak inovasi dinamakan daerah inovasi ‘daerah pembaharuan’. Nadra (1997: 25) menyatakan relik merupakan bentuk bahasa purba yang dicerminkan dalam dialek bahasa modern. Relik merupakan unsur bahasa yang tidak mengalami perubahan dari proto bahasa. Inovasi merupakan pembaharuan proto leksikal berubah menjadi bentuk yang berbeda atau berubah. Proto Leksikal yang direfleksikan dalam dialek yang sekarang baik relik atau inovasi ‘pembaharuan’ memiliki arti leksikal.

Dalam kajian diakronis perubahan arti itu dimungkinkan. Perubahan arti dalam dimensi diakronis dapat terjadi perubahan arti. Subroto (2011: 88-93) menyatakan suatu bahasa dalam perjalanannya dari waktu ke waktu pasti mengalami perubahan baik secara bentuk atau secara arti atau dalam hal sistem atau kosakatanya. Contoh: kata *sahaya* ‘budak belian, hamba sahaya’ dalam bahasa Melayu selanjutnya menjadi *saya* ‘pemutur’ orang pertama tunggal’ dalam bahasa Indonesia; kata *tahu* ‘mengerti, paham’ dalam bahasa Melayu Jakarta dalam perkembangan selanjutnya menjadi *ta’u* ‘tidak tahu’.

Perubahan sebagian komponen artinya, contoh: Kata *percuma* ‘gratis, Cuma-Cuma, tidak perlu bayar’ dalam perkembangannya sekarang *percuma* ‘tidak ada gunanya, tidak ada manfaatnya’; kata *kyai* ‘benda sakti, orang yang dianggap sakti’ dalam perkembangannya sekarang *kyai* ‘berarti ahli agama Islam dan mempunyai pengikut’.

Penurunan etimon proto bahasa menjadi bahasa yang sekarang ada dua yaitu: relik dan inovasi. Rekonstruksi bahasa proto di bawah ini.



Pertama, bentuk ***a** dalam bahasa purba direfleksikan menjadi **a** dalam bahasa sekarang. Bentuk ***a** tidak mengalami perubahan bentuk. Proto Austronesia (PAN)

***bibir** ‘bibir’ direfleksikan ‘dicerminkan’ menjadi **bibir** ‘bibir’ di TP 2, 3, 4 di DAS Sambas refleksi tidak mengalami perubahan. Proto Austronesia (PAN) ***tangan** ‘tangan’ direfleksikan menjadi **tangan** ‘tangan’ di TP 1, 2, 3, 5, 6, 7 di DAS Sambas dan Mempawah refleksi tidak mengalami perubahan. Proto Austronesia (PAN) ***kumis** ‘kumis’ direfleksikan menjadi **kumis** ‘kumis’ di TP 5 dan 6 di DAS Sambas dan Mempawah refleksi tidak mengalami perubahan.

Kedua, bentuk ***a** dalam bahasa purba direfleksikan menjadi **a-**, **a+**, **b** dalam bahasa sekarang. Bentuk ***a** bahasa purba direfleksikan menjadi **a-** dapat dilihat pada penurunan etimon proto (PAN) ***wari?** ‘hari’ ‘direfleksikan dalam bahasa sekarang menjadi **ari** ‘hari’ terjadi pelesapan ***/w/** di awal kata ‘aferesis’ dan pelesapan ***/ʔ/** di akhir kata ‘apakope’ di TP 1, 6. Penurunan etimon proto PAN ***susu?** ‘payudara’ ‘direfleksikan dalam bahasa sekarang menjadi **susu** ‘payudara’ terjadi pelesapan ***/ʔ/** di akhir kata ‘apakope’ di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7. Penurunan etimon proto PAN ***kaki[ʔh]** ‘kaki’ ‘direfleksikan dalam bahasa sekarang menjadi **kaki** ‘kaki’ terjadi pelesapan ***/[ʔh]** di akhir kata ‘apakope’ di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7. Bentuk ***a** bahasa purba direfleksikan menjadi **a+** dapat dilihat pada penurunan etimon proto (PAN) ***tapa?** ‘telapak’ ‘direfleksikan dalam bahasa sekarang menjadi **talapa?** ‘telapak’ terjadi penambahan **/ə/**, **/l/** secara berurutan di tengah kata pada silabe pertama ‘haplologi’ di TP 2, 3, 5, 6, 7. Bentuk ***a** dalam bahasa purba direfleksikan menjadi **b** dapat dilihat pada penurunan etimon proto (PAN) ***lalej** ‘lalat’ ‘direfleksikan dalam bahasa yang sekarang menjadi **lalat** ‘lalat’ terjadi perubahan ***/e/** menjadi **/a/** dan ***/j/** menjadi **/t/** secara berurutan di pada silabe kedua di TP di TP 2, 3, 5, 6, 7.

Inovasi bunyi dalam sebuah leksikal itu menarik, ada perubahan bunyi yang teratur dan ada perubahan bunyi sporadis. Perubahan bunyi yang terjadi secara teratur disebut *korespondensi*, sedangkan perubahan bunyi yang muncul secara sporadis disebut *variasi* (Mahsun, 1995: 28). Jenis-jenis perubahan bunyi ada beberapa macam (lihat dalam Laksono dan Savitri, 2009: 97-99; Mahsun, 1995: 33-39; Crowley, 1992: 38-39 dan 1997: 36-62) menyatakan tipe-tipe perubahan bunyi, yaitu: (1) asimilasi proses perubahan bunyi yang mengakibatkan suatu bunyi menjadi mirip atau sama dengan bunyi didekatnya *sikil* > *sekil*; (2) disimilasi proses perubahan bunyi yang mengakibatkan bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi berbeda *səpuluh* > *səpuləh*; (3) metatesis perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam leksem *rontal* > *lontar*; (4) kontraksi proses pemendekan yang meringkas suatu leksem atau gabungan leksem *tidak* > *tak*; (5) pelesapan bunyi di awal kata *aferesis*, di tengah kata *sinkope*, di akhir kata *apakope*, pelesapan dua bunyi secara

bersamaan dan berurutan *haplologi*; (6) penambahan bunyi di awal kata *protesis*, di tengah kata *epentesis*, di akhir kata *paragoge*; (7) lenisi perubahan bunyi dari yang lebih kuat ke bunyi yang lebih lembut *lāmud* > *lāmūt*; (8) sandhi berarti luluh, dalam rangkaian bentuk dasar dan afiks atau dalam rangkaian dua kata ada dua vokal berurutan dan bunyi itu luluh *a+umah* > *omah*; (9) disonansi perubahan bunyi sama menjadi tidak sama *rwa-rwa* > *roro* > *loro*; (10) palatalisasi perubahan kualitas bunyi yang dihasilkan karena naiknya lidah kearah palatum *aban* > *abyan*.

2. Pemetaan Bahasa

Peta adalah representasi melalui gambar dari suatu daerah yang menyatakan batas daerah, sifat permukaan, garis lintang, struktur tanah, dan kondisi alam. Pemetaan bahasa berarti memindahkan data bahasa yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke peta (Nadra dan Reniwati, 2009: 71). Penelitian geografi dialek mendeskripsikan data penelitian yang diletakkan sesuai dengan letak titik pengamatan. Tentunya sebuah peta geografi dialek berisi letak daerah penelitian dan deskripsi data penelitian yang diletakkan sesuai dengan titik pengamatan yang sudah ditentukan.

Nadra dan Reniwati (2009: 71-79) menyatakan ada tiga jenis peta dalam penelitian geografi dialek, yaitu: (1) peta dasar, (2) peta titik pengamatan, dan (3) peta data. Pertama, *peta dasar* merupakan peta geografis yang berkenaan dengan daerah penelitian, untuk menentukan titik pengamatan batas administrasi harus ditampilkan. Hal tersebut membantu peneliti saat penafsiran gejala isolek. Komunikasi yang rendah dan sulit antar kelompok penutur isolek bisa menyebabkan keberagaman isolek tambah kuat. Kalau penutur isolek yang berseberangan itu sering berkomunikasi akibat dari majunya transportasi dan alat komunikasi, bisa saja isolek yang satu mempengaruhi isolek lain atau keduanya saling mempengaruhi. Batas administrasi tidak identik dengan batas pemakaian isolek, tetapi dapat memberitahu pembaca letak daerah penelitian dan letak titik pengamatan. Hasil penelitian bisa menunjukkan batas administrasi sama dengan batas isolek, tetapi bisa batas administrasi tidak sama dengan batas isolek.

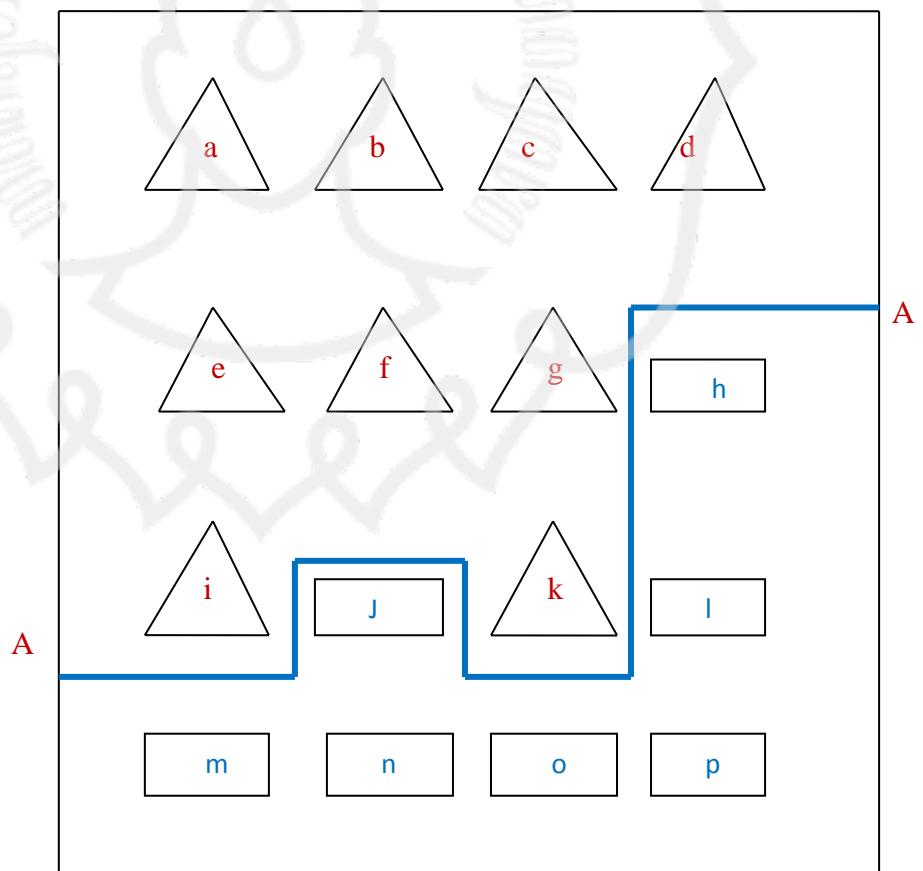
Kedua, *peta titik pengamatan* berisikan daerah titik pengamatan yang diambil datanya. Nama titik pengamatan ditulis dengan angka dan nama titik pengamatan ditulis lengkap di bagian keterangan. Letak keterangan posisinya bisa sebelum atau sesudah peta.

Ketiga, *peta data* berisi data penelitian pada setiap titik pengamatan. Data penelitian ada yang langsung diletakkan pada setiap titik pengamatan dan ada yang menggunakan





lambang. Data diwakilkan dengan lambang tertentu, bentuk lambang tergantung pilihan peneliti. Lambang dipilih untuk membedakan deskripsi data berbeda.

3. Isoglos

*Isoglos merupakan garis imajiner yang menyatukan wilayah yang menggunakan variasi bahasa yang sama (Lauder, 2009: 221). Hal senada dinyatakan oleh Keraf (1984: 54) isoglos adalah garis imajiner yang menghubungkan setiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa. Kata *isoglos* berasal dari kata *iso* + *glos*, *iso* ‘sama / tidak beragam’ dan *glos* ‘permukaan yang halus’* Garis isoglos ditulis mulai dari satu titik pengamatan dan dilanjutkan ke titik pangamatan yang lain yang memiliki deskripsi data persentase unsur-unsur bahasa yang sama sebagai dialek. Garis isoglos pada akhirnya menyatukan beberapa titik pengamatan yang memiliki deskripsi data persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan yang sama. Isoglos menurut Chamber dan Trudgill (1980: 103-104).



Map 7-1. A single line A separates the region where feature \triangle is found from the region where its counterpart \square is found. Line A is an Isogloss.

Garis isoglos A memisahkan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan  dan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan . Dengan kata lain garis isoglos A tersebut membedakan dua kelompok daerah pengamatan yang menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang berbeda. Dalam hal ini membedakan antara daerah-daerah pengamatan yang menggunakan  dengan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan .

Isoglos ialah garis imajiner yang menghubungkan tiap daerah pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa, kemudian konsep itu berkembang menjadi garis imajiner yang menyatukan daerah pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa (Laksono dan Savitri, 2009: 91). Kurath (dalam Laksono, 2004: 24) menyatakan *heteroglos ialah garis imajiner* yang ditorehkan di atas peta bahasa untuk memisahkan munculnya setiap gejala bahasa berdasarkan wujud atau sistem yang berbeda. Lauder (dalam Laksono dan Savitri, 2009: 91-92) *isoglos berfungsi* menyatukan DP yang menampilkan gejala kebahasaan serupa, sedangkan *heteroglos berfungsi* memisahkan DP yang menampilkan gejala kebahasaan yang sama. Dalam penelitian ini istilah heteroglos tidak digunakan, yang digunakan dalam penelitian ini adalah istilah isoglos.

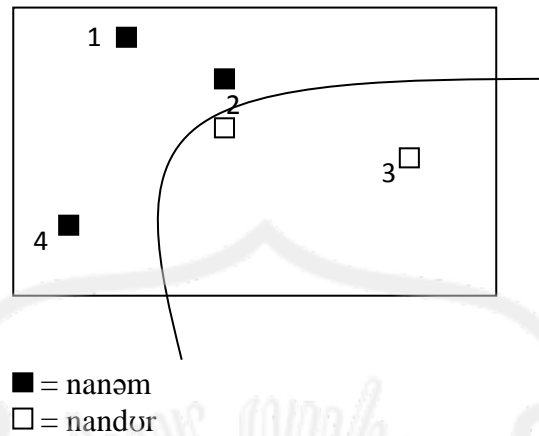
Isoglos diperlukan pada setiap peta deskripsi data untuk mengetahui luas daerah cakupan. Peta deskripsi data merupakan variasi leksikal berbeda yang dihubungkan dengan garis isoglos. Peta deskripsi data untuk variasi fonologis yang berbeda dihubungkan dengan garis isoglos. Nadra dan Reniwati (2009: 82) menyebut garis yang menghubungkan deskripsi data variasi fonologis yang berbeda dengan istilah *isofon*.

Dalam pemetaan berkas isoglos leksikal dapat dilakukan permedan makna dan dapat secara keseluruhan. Perlu dibuat peta berkas isoglos fonologis, peta ini langsung dibuat secara keseluruhan (tidak per medan makna) karena garis-garis isoglos dapat berupa korespondensi (Laksono dan Savitri, 2009: 91-92). Kegunaan peta berkas isoglos leksikal dan fonologis dapat dipakai untuk menentukan batas variasi bahasa.

Laksono dan Savitri (2009: 92-94) menjelaskan tentang cara menorehkan isoglos dalam peta bahasa.

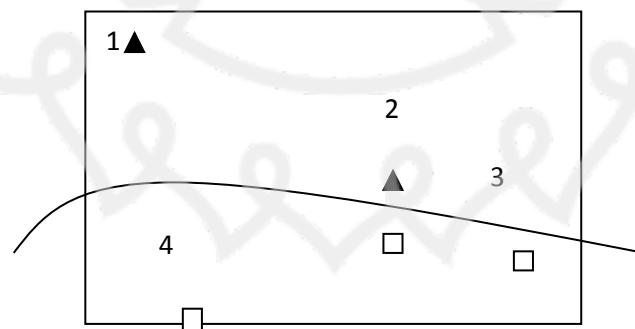
- 1) Dilakukan pemberian simbol-simbol tertentu pada masing-masing berian. Berian yang memiliki gejala kebahasaan yang serupa menggunakan simbol yang sama.
- 2) Penyatuan berian yang mempunyai simbol yang sama dengan garis isoglos. Garis itu dapat melengkung atau lurus dan digambar di antara DP itu. Berbeda dengan berian dialektometri yang memperlakukan dua berian atau lebih pada satu DP sama dengan DP lainnya jika ada salah satu berian yang sama di DP lainnya itu; dalam

pembuatan isoglos, satu DP yang mempunyai dua berian atau lebih pada satunya sama dengan DP lainnya tetap diakui keberadaannya (dua berian atau lebih) itu dengan cara menggoreskan garis tepat pada nomor DP yang dimaksudkan. Contoh



Pada penghitungan dialektometri, DP 2 di atas dianggap sama dengan DP 1, DP 2, DP 4. Adapun dalam pembuatan isoglos, isoglos yang dimaksud membelah DP 2 itu menjadi dua bagian.

- 3) Isoglos yang daerah sebar berianannya paling luas lebih didahulukan. Pengupayaan untuk selalu membuat garis yang letaknya selalu sama untuk setiap peta isoglos kecuali pada bagian ujungnya, sehingga pada pembuatan peta berkas isoglos garis-garis itu akan menumpuk dalam peta dengan ujung yang berbeda.



- 4) Pengelompokan peta bahasa berdasarkan medan maknanya (isoglos leksikal) atau berdasarkan pola fonologinya (isoglos fonologis).
- 5) Penyalinan dan penghimpunan semua isoglos dalam sejumlah medan makna yang ada (untuk isoglos leksikal) dan penyalinan dan penghimpunan semua isoglos itu dalam satu peta berkas isoglos leksikal.

- 6) Penyalinan dan penghimpunan isoglos fonologis dalam peta berkas isoglos fonologis.

4. Peta Peraga

Peta peraga merupakan peta yang berisi tabulasi data lapangan dengan maksud agar data-data itu tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis. Jadi, dalam peta peragaan tercakup distribusi geografis perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara daerah pengamatan (Mahsun, 1995: 59). Jika, yang dikaji perbedaan fonologis dan leksikal, maka semua berian yang memiliki perbedaan fonologis dan leksikal dipetakan dalam dua peta peraga yang berbeda (Laksono dan Savitri, 2009: 94). Data-data yang memiliki perbedaan fonologis dipetakan dalam peta peraga fonologis. Data-data yang memiliki perbedaan leksikal dipetakan dalam peta peraga leksikal.

Ayatrohaedi (1979: 52) menyatakan pembuatan peta peraga ada 3, yaitu: (1) sistem langsung, (2) sistem lambang, (3) sistem petak.

- 1) Sistem langsung, yaitu dengan memindahkan setiap berian ke atas peta. Cara ini kesulitannya kalau daerah penelitiannya terlalu luas atau berian yang terkumpul terlalu banyak ragamnya di satu tempat.
- 2) Sistem lambang dimaksudkan mengganti berian itu dengan lambang-lambang tertentu. Berian yang sama atau dianggap bersumber kepada satu bentuk dasar yang sama harus dinyatakan dengan lambang sama.
- 3) Sistem petak.

5. Deskripsi Secara Fonologis Bahasa Melayu di DAS Sambas dan Mempawah

Ada dua penelitian terdahulu yang sudah meneliti secara fonologis di DAS Sambas dan Mempawah, yaitu “Fonologi Bahasa Melayu Sambas” oleh Sulissusiawan dan Susilo (1996) dan “Geografi Dialek Bahasa Melayu di Kabupaten Sambas dan Pontianak” oleh Patriantoro dan Sudarsono (1997). Berikut ini deskripsi penelitian fonologi itu.

a. Deskripsi Secara Fonologis Bahasa Melayu Sambas oleh Sulissusiawan dan Susilo

Sulissusiawan dan Susilo (1996: 146-203) mendeskripsikan hasil penelitiannya seperti berikut. Lokasi penelitian bahasa Melayu Sambas ini tidak dijelaskan, peneliti hanya menjelaskan informan ada lima orang. Deskripsi fonologis bahasa Melayu Sambas secara

keseluruhan ada 23 fonem, yaitu: 5 fonem vokal dan 18 konsonan. Metode yang digunakan dengan metode perbandingan dengan teknik pasangan minimal. Secara keseluruhan fonem bahasa Melayu sambas ada 23 fonem konsonan, yaitu: /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ɲ/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/. Ada 5 fonem vokal ada 5, yaitu: fonem /a/, /i/, /u/ /e /, dan /o/. Fonem /a/ memiliki alofon [a]. Fonem /a/ dilafalkan sebagai [a] pada silabe terbuka dan pada silabe tertutup

[abɛʔ]	‘bambu’
[bariʔ]	‘beri’
[agiʔ]	‘lagi’
[biyaʔ]	‘anak-anak’
[balaʔ]	‘bencana’
[salepar]	‘sandal’

Fonem /i/ memiliki alofon [i] dan [ɪ]. Fonem /i/ dilafalkan sebagai [i] pada silabe terbuka, sedangkan fonem /i/ dilafalkan [ɪ] pada silabe tertutup. Realisasi fonem /i/ dilafalkan sebagai [i] pada silabe terbuka.

[ari]	‘hari’
[aki]	‘kakek’

Realisasi fonem /i/ dilafalkan sebagai [ɪ] pada setiap silabe tertutup.

[ambiʔ]	‘ambil’
[barsɪh]	‘bersih’
[bilɪʔ]	‘kamar’

Fonem /u/ memiliki alofon [u] dan [ʊ]. Fonem /u/ dilafalkan sebagai [u] pada silabe terbuka, sedangkan fonem /u/ dilafalkan [ʊ] pada silabe tertutup. Realisasi fonem /u/ dilafalkan sebagai [u] pada silabe terbuka.

[bulaʔ]	‘bohong’
[buka]	‘buka’

Realisasi fonem /u/ dilafalkan /ʊ/ pada silabe tertutup.

[mabʊʔ]	‘mabuk’
[rajʊr]	‘gurih’
[pitʊʔ]	‘sudut’

Fonem /e/ memiliki alofon [e] dan [ɛ]. Fonem /e/ dilafalkan sebagai [e] pada silabe terbuka, sedangkan fonem /e/ dilafalkan [ɛ] pada silabe tertutup. Realisasi fonem /e/ dilafalkan sebagai [e] pada silabe terbuka.

[bace]	‘baca’
--------	--------

[bela] ‘bela’

[bise] ‘bisa’

Realisasi fonem /e/ dilafalkan /ɛ/ pada silabe tertutup.

[buleh] ‘boleh’

[pɛndeʔ] ‘pendek’

Fonem /o/ memiliki alofon [o] dan [ɔ]. Fonem /o/ dilafalkan sebagai [o] pada silabe terbuka, sedangkan fonem /o/ dilafalkan [ɔ] pada silabe tertutup. Realisasi fonem /o/ dilafalkan sebagai [o] pada silabe terbuka.

[moge] ‘semoga’

[kelo] ‘kilo’

Realisasi fonem /o/ dilafalkan /ɔ/ pada silabe tertutup.

[isɔʔ] ‘besok’

kukɔʔ] ‘kokok’

[bobɔs] ‘jebol’

Fonem konsonan dalam bahasa melayu dialek Sambas ada 18 fonem yaitu: /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /ɲ/, /l/, /r/, /w/, dan /y/.

- Fonem /p/ memiliki alofon [p] dan [p’]
- Fonem /b/ memiliki alofon [b]
- Fonem /t/ memiliki alofon [t] dan [t’]
- Fonem /d/ memiliki alofon [d]
- Fonem /c/ memiliki alofon [c]
- Fonem /j/ memiliki alofon [j]
- Fonem /k/ memiliki alofon [k] dan [ʔ]
- Fonem /g/ memiliki alofon [g]
- Fonem /s/ memiliki alofon [s]
- Fonem /h/ memiliki alofon [h]
- Fonem /m/ memiliki alofon [m]
- Fonem /ɲ/ memiliki alofon [ɲ]
- Fonem /r/ memiliki alofon [r]
- Fonem /l/ memiliki alofon [l]
- Fonem /w/ memiliki alofon [w]
- Fonem /y/ memiliki alofon [y]

b. Deskripsi Secara Fonologis Bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak dan Sambas oleh Patriantoro dan Sudarsono

Patriantoro dan Sudarsono (1997: 19-27) mendeskripsikan hasil penelitiannya seperti berikut ini. Lokasi penelitian “Geografi Dialek Bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak dan Sambas” ada 4 TP di Kabupaten Pontianak dan 4 TP di Kabupaten Sambas. Lokasi Penelitian di Kabupaten Pontianak meliputi: Desa Anjungan Kecamatan Sungai Pinyuh, Desa Pelaik Kecamatan Ngabang, Desa Sebadu Kecamatan Mandor, dan desa Sungai Limau Kecamatan Sungai Kunyit. Lokasi penelitian di Kabupaten Sambas, meliputi: Desa Bagak Kecamatan Samalantan, Desa Teriak Kecamatan Teriak, Desa Lembang Kecamatan Sanggau Ledo, Desa Prapakan Kecamatan Pemangkat. Informan di masing-masing TP berjumlah 3 orang. Fonem bahasa Melayu di Kabuparen Pontianak dan Sambas dikelompokkan menjadi 2 yaitu, fonem vokal dan fonem konsonan.

1) Fonem Vokal

Fonem vokal bahasa Melayu di daerah Kabupaten Pontianak dan Sambas ada 6, yaitu: fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ə/. Fonem konsonan bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak dan Sambas ada 22, yaitu: fonem /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /x/, /l/, /m/, /n/, /ɲ/, /ŋ/, /p/, /q/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /z/. Berikut ini penjelasan tentang fonem vokal bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak dan Sambas. Keenam fonem vokal itu diidentifikasi dengan menggunakan pasangan minimal, di bawah ini:

- /kacik/ ‘kecil’ dengan /kacak/ ‘injak’ pasangan /i/ - /a/;
- /kuah/ ‘air gulai’ dengan /kueh/ ‘roti’ pasangan /a/ - /e/;
- /kayu/ ‘kayu’ dengan /kayə/ ‘kaya’ pasangan /u/ - /ə/;
- /lowoŋ/ ‘kosong’ dengan /lawan/ ‘pintu’ pasangan /o/ - /a/.

Keenam vokal itu dapat didistribusikan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi fonem vokal itu dapat dilihat pada tabel 2.10 di bawah ini.

Tabel 2.10: Distribusi Fonem Vokal

FONEM	POSISI AWAL	POSISI TENGAH	POSISI AKHIR
/a/	/aləs/ ‘alis’	/nasi/ ‘nasi’	/lama/ ‘lama’
/i/	/ikan/ ‘ikan’	/bini/ ‘istri’	/jari/ ‘jari’
/u/	/ulat/ ‘ulat’	/kumes/ ‘kumis’	/kuku/ ‘kuku’
/e/	/ember/ ‘ember’	/betis/ ‘betis’	/tige/ ‘tiga’
/o/	/oraŋ/ ‘orang’	/aos/ ‘haus’	/baso/ ‘basuh’
/ə/	/əmpat/ ‘empat’	/bəlom/ ‘belum’	/sukə/ ‘suka’

a) Fonem Vokal dan Alofonnya

Fonem vokal /a/ memiliki alofon [a] baik untuk silabe terbuka maupun untuk silabe tertutup. Fonem /a/ pada silabe terbuka /dada/ -- [dada] ‘dada’, /lima/ -- [lima] ‘lima’, fonem vokal pada silabe tertutup /jantɔŋ/ -- [jantɔŋ] ‘jantung’, /rambot/ -- [rambot] ‘rambut’.

Fonem vokal /i/ memiliki alofon [i] pada silabe terbuka dan [ɪ] pada silabe ultima tertutup. Fonem /i/ pada silabe terbuka /iduŋ/ -- [iduŋ] ‘hidung’, /kətigə/ -- [kətigə] ‘ketiga’, /jari/ -- [jari]. Fonem /i/ memiliki alofon [ɪ] pada silabe tertutup /kambɪŋ/ -- [kambɪŋ] ‘kambing’, /sakɪt/ -- [sakɪt] ‘sakit’, /dɪndɪŋ/ -- [dɪndɪŋ] ‘dinding’.

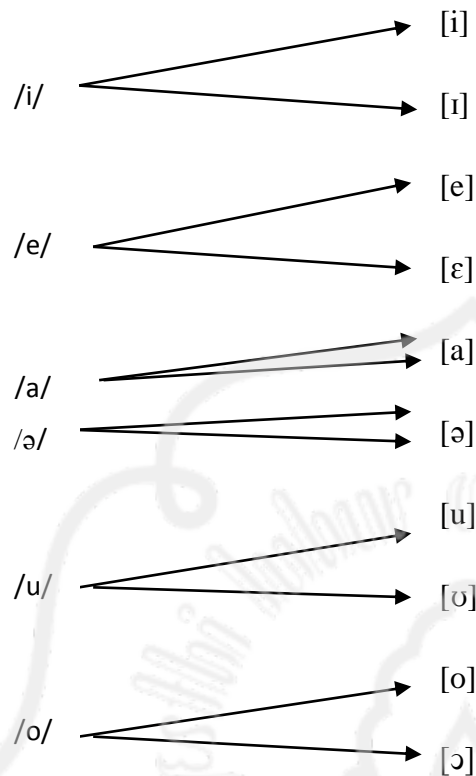
Fonem vokal /u/ memiliki alofon [u] pada silabe terbuka dan [ʊ] pada silabe ultima tertutup. Fonem /u/ pada silabe terbuka /ujan/ -- [ujan] ‘hujan’, /musem/ -- [musem] ‘musim’, /kutu/ -- [kutu]. Fonem /u/ memiliki alofon [ʊ] pada silabe ultima tertutup /ɲamʊʔ/ -- [ɲamʊʔ] ‘nyamuk’, /dudʊʔ/ -- [dudʊʔ] ‘duduk’, /masʊʔ/ -- [masʊʔ] ‘masuk’.

Fonem vokal /e/ memiliki alofon [e] pada silabe terbuka dan [ɛ] pada silabe ultima tertutup. Fonem /e/ pada silabe terbuka /ekok/ -- [ekɔʔ] ‘ekor’, /pəŋabesan/ -- [pəŋabesan] ‘terakhir’, /besok/ -- [besɔʔ]. Fonem /e/ memiliki alofon [ɛ] pada silabe ultima tertutup /bətək/ -- [bətɛʔ] ‘daun pepaya’, /aik/ -- [aɪʔ] ‘air’, /sakɪt/ -- [sakɪt] ‘sakit’, /parɛt/ -- [parɛt] ‘parit’.

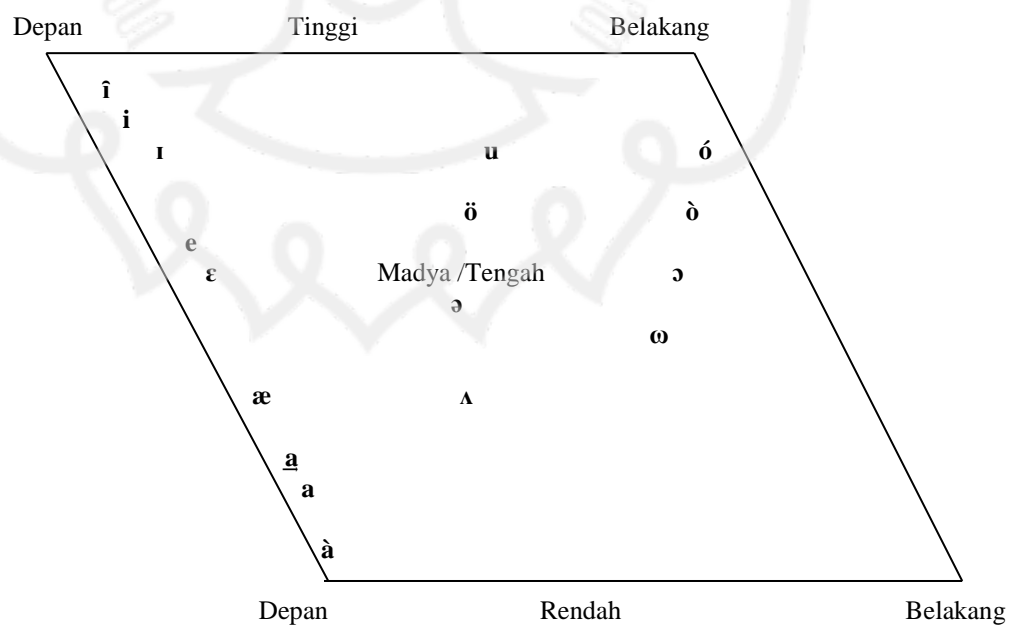
Fonem vokal /o/ memiliki alofon [o] pada silabe terbuka dan [ɔ] pada silabe ultima tertutup. Fonem /o/ pada silabe terbuka /sore/ -- [sore] ‘sore’, /təsohor/ -- [təsohɔɾ] ‘terkenala’. Fonem /o/ memiliki alofon [ɔ] pada silabe ultima tertutup /boŋkok/ -- [boŋkɔʔ] ‘bungkok’, /tidok/ -- [tidɔʔ] ‘tidur’, /golok/ -- [golɔʔ] ‘golok’.

Fonem vokal /ə/ memiliki alofon [ə] pada silabe terbuka dan silabe tertutup. Fonem /ə/ pada silabe terbuka /bəsak/ -- [bəsaʔ] ‘besar’, /təlɔk/ -- [təlɔʔ] ‘telur’, fonem /ə/

pada silabe tertutup /gəntɛŋ/ -- [gəntɛŋ] 'genteng', /bəŋkarɔŋ/ -- [bəŋkarɔŋ] 'kadal'/.
Variasi fonem /i/, /e/, /a/, /ə/, /u/, dan /o/.



Bagan 2.1: Fonem Vokal Berdasarkan Artikulasinya



Bagan vokal berdasarkan letaknya depan, tengah, dan belakang; tinggi, madaya / tengah, dan rendah (Verhaar, 2008: 49).

b) Fonem Konsonan

Deskripsi fonem konsonan bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak dan Sambas. Sebelum mendeskripsikan fonem konsonan perlu terlebih dahulu beberapa pasangan yang mencurigakan: pasangan [b]-[p], [c]-[j], [k]-[g], [k]-[x], [l]-[r], [b]-[z], [s]-[l], [t]-[d]. Berikut ini beberapa pasangan yang mencurigakan dianalisis dengan pasangan minimal.

- 1) [bawan] - /bawan/ 'bumbu dapur' pasangan minimal dengan [pawan] - /pawan/ 'dukun' pasangan /b/ dan /p/.
- 2) [carat] - /carat/ 'ingin' pasangan minimal dengan [jarat] - /jarat/ 'jerat' pasangan /c/ dan /j/.
- 3) [kanan] - /kanan/ 'kenang' pasangan minimal dengan [ganan] - /ganan/ 'gənan' pasangan /k/ dan /g/.
- 4) [tarɪʔ] - /tarik/ 'tarik' pasangan minimal dengan [tarɪx] - /tarix/ 'tahun' pasangan /k/ dan /x/.
- 5) [lima] - /lima/ 'bilangan' pasangan minimal dengan [rima] - /rima/ 'aturan dalam puisi' pasangan /l/ dan /r/.
- 6) [bakat] - /bakat/ 'kepandaian bawaan' pasangan minimal dengan [zakat] - /zakat/ 'zakat' pasangan /b/ dan /z/.
- 7) [sama] - /sama/ 'aturan' pasangan minimal dengan [lama] - /lama/ 'lama' pasangan /s/ dan /l/.
- 8) [paʔi] - /pati/ 'tepung' pasangan minimal dengan [paʔi] - /padi/ 'padi' pasangan /t/ dan /d/.

Analisis fonem konsonan dengan menggunakan pasangan minimal ditemukan ada 22 fonem, yaitu: fonem /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /x/, /l/, /m/, /n/, /p/, /ŋ/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, dan /z/. Berikut ini penggunaan teknik penentuan sebuah bunyi termasuk fonem dengan menggunakan pasangan minimal.

- /bilə/ 'kapan' pasangan minimal dengan /silə/ 'sila' pasangan /b/ - /s/
- /cuci/ 'cuci' pasangan minimal dengan /curi/ 'curi' pasangan /c/ - /r/
- /dədək/ 'dedak' pasangan minimal dengan /bədək/ 'bedak' pasangan /d/ - /b/
- /kafan/ 'kain mori' pasangan minimal dengan /kawan/ 'teman' pasangan /f/ - /w/
- /gantun/ 'jantung' pasangan minimal dengan /jantun/ 'jantung' pasangan /g/ - /j/
- /bawah/ 'bawah' pasangan minimal dengan /bawan/ 'bawang' pasangan /h/ - /ŋ/
- /kuku/ 'kuku' pasangan minimal dengan /buku/ 'buku' pasangan /k/ - /b/

- /axir/ ‘akhir’ pasangan minimal dengan /alir/ ‘alir’ pasangan /x/ - /l/
- /belok/ ‘belok’ pasangan minimal dengan /besok/ ‘besok’ pasangan /l/ - /s/
- /muke/ ‘muka’ pasangan minimal dengan /luke/ ‘luka’ pasangan /m/ - /l/
- /name/ ‘nama’ pasangan minimal dengan /lame/ ‘lama’ pasangan /n/ - /l/
- /paman/ ‘enak’ pasangan minimal dengan /zaman/ ‘zaman’ pasangan /p/ - /z/
- /lapanj/ ‘luas’ pasangan minimal dengan /lapar/ ‘lapar’ pasangan /ŋ/ - /r/
- /asap/ ‘asap’ pasangan minimal dengan /asal/ ‘asal’ pasangan /p/ - /l/
- /qurban/ ‘kurban’ pasangan minimal dengan /surban/ ‘ikat kepala’ pasangan /q/ - /s/
- /batu/ ‘batu’ pasangan minimal dengan /baru/ ‘baru’ pasangan /t/ - /r/
- /ayam/ ‘ayam’ pasangan minimal dengan /asam/ ‘mangga’ pasangan /y/ - /s/

Tabel 2.11: Distribusi Fonem Konsonan

FONEM	POSISI AWAL	POSISI TENGAH	POSISI AKHIR
/b/	/besok/ ‘besok’	ubon-ubon ‘ubun-ubun’	/səbab/ ‘sebab’
/c/	/cantek/ ‘cantik’	/kacik/ ‘kecil’	-
/d/	/diam/ ‘diam’	/adek/ ‘adik’	/abad/ ‘abad’
/f/	/fana/ ‘fana’	/sifat/ ‘sifat’	/maaf/ ‘maaf’
/g/	/garam/ ‘garam’	/bəgayə/ ‘bergaya’	/gərobag/ ‘gerobag’
/h/	/hartə/ ‘harta’	/leher/ ‘leher’	/darah/ ‘darah’
/j/	/jarom/ ‘jarum’	/laju/ ‘cepat’	-
/k/	/kota/ ‘kota’	/saket/ ‘sakit’	/namok/ ‘nyamuk’
/x/	/xawatir/ ‘was-was’	-	[tarix/ ‘tahun’
/l/	/ləteh/ ‘letih’	/bəlum/ ‘belum’	/njual/ ‘menjual’
/m/	/mukə/ ‘wajah’	/tumet/ ‘tumit’	/musem/ ‘musim’
/n/	/nurot/ ‘menurut’	/lintah/ ‘nitah’	/kaen/ ‘kain’
/ŋ/	/ŋambik/ ‘mengambil’	/tonkat/ ‘tongkat’	/burun/ ‘burung’
/p/	/pendək/ ‘pendek’	/kujet/ ‘kunyit’	-
/q/	/qurban/ ‘qurban’	/kəpiten/ ‘kepiting’	/asap/ ‘asap’
/r/	/rəboŋ/ ‘rebung’	/aqiqah/ ‘aqikah’	-
/s/	/sampan/ ‘sampan’	/kəra/ ‘kera’	/lawar/ ‘tampan’
/t/	/tikus/ ‘tikus’	/basah/ ‘basah’	/ales/ ‘alis’
/w/	/wasiat/ ‘wasiat’	/bêtes/ ‘betis’	/pulot/ ‘ketan’
/y/	/yakini/ ‘yakini’	/cawan/ ‘cangkir’	-
/z/	/zakat/ ‘zakat’	/sayə/ ‘saya’	-
		/azab/ ‘siksa’	-

Tabel 2.12: Fonem Konsonan Berdasarkan Artikulasinya

TEMPAT ARTIKULASI	BERSUARA	TIDAK BERSUARA
Bilabial	/b/, /m/	/p/
Labio-dental	/w/	/f/
Apiko-alveolar	/d/, /n/, /l/, /r/	/t/
Lamino-alveolar	/z/	/s/
Medio-laminal	/j/, /ɲ/, /y/	/ç/
Faringal	-	/h/
Dorso-velar	/g/, /ŋ/	/k/, /q/

Tabel 2.13: Fonem Konsonan Beserta Alofonnya

FONEM	ALOFON	CONTOH	KETERANGAN
/b/	[b]	/belok/-[beloʔ] ‘belok’ /tumbuk/-[tumboʔ] ‘tumbuk’	Fonem /b/ pada awal kata, tengah kata dilafalkan [b]. Fonem /b/ pada akhir kata dilafalkan [b̚], terjadi netralisasi posisi final, yang kemudian kehilangan cirri bersuaranya. Bunyi [b̚] tidak bersuara.
	[b̚]	/adab/-[adaʔ] ‘aturan’	
/c/	[c]	/cacin/-[cacin] ‘cacing’ /mbaca/-[mbaca] ‘membaca’	Fonem /c/ pada awal kata, tengah kata dilafalkan [c]
/d/	[d]	/datan/-[datan] ‘datang’ /ndəŋar/-[ndəŋar] ‘mendengar’ SB /ndəŋar/-[ndəŋar] ‘mendengar’ SM	Fonem /d/ pada awal kata, tengah kata dilafalkan [d] Fonem /r/ di TP 2, 3, 4 dilafalkan [r], di TP 1, 5, 6, 7 dilafalkan [ɾ]
	[d̚]	/dewi/-[dewi] ‘dewi’	
/f/	[f]	/fakir/-[fakir] ‘miskin’ /safa’at/-[safa’at] ‘safa’at’ /waqaf/-[waqaf] ‘waqaf’	Fonem /f/ pada awal kata, tengah kata, dan pada akhir kata dilafalkan [f]
/g/	[g]	/garuk/-[garuʔ] ‘garuk’	Fonem /g/ pada awal kata, tengah kata dilafalkan [g], fonem /g/ pada akhir kata dilafalkan [g̚]
	[g̚]	/gərobag/-[gərobag] ‘gerobag’	
/h/	[h]	/hidup/-[hidup] ‘hidup’ /jahit/-[jahit] ‘jahit’ /məntah/-[məntah] ‘mentah’	Fonem /h/ pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata dilafalkan [h]
/j/	[j]	/jamban/-[jamban] ‘jambang’ /anjin/-[anjin] ‘anjing’	Fonem /j/ pada awal kata, tengah kata dilafalkan [j]
/k/	[k]	/kumis/-[kumis]	Fonem /k/ pada awal kata, tengah kata

	[ʔ]	‘kumis’ /tikam/-[tikam] ‘tusuk’ /tembak/-[tembaʔ] ‘tembak’	dilafalkan [k], fonem /k/ pada akhir kata dilafalkan [ʔ]
/x/	[x]	/xawatir/-[xawatir] ‘was-was’ /axir/-[axir] ‘akhir’ /tarix/-[tarix] ‘tahun’	Fonem /x/ di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata
/l/	[l]	/leher/-[leher] ‘leher’ /təliŋe/-[təliŋe] ‘telinga’ /pukul/-[pukol] ‘pukul’	Fonem /l/ pada awal silabe dilafalkan [l], fonem /l/ pada akhir silabe dilafalkan [l]
/m/	/m/	/muntah/-[muntah] ‘muntah’ /kumuh/-[kumoh] ‘kumuh’ /tanam/-[tanam] ‘tanam’	Fonem /m/ pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata dilafalkan [m].
/n/	[n]	/nasi/-[nasi] ‘nasi’ /bunuh/-[bunoh] ‘bunuh’ /daun/-[daon] ‘daun’	Fonem /n/ pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata dilafalkan [n].
/ŋ/	[ŋ]	/ŋambik/-[ŋambiʔ] ‘mengambil’ /ləŋkuas/-[ləŋkuas] ‘lengkuas’ /bəriŋin/[bəriŋin]/ ‘beringin’ insaŋ/-[insaŋ] ‘insang’	Fonem /ŋ/ pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata dilafalkan [ŋ].
/ɲ/		/ɲawe/-[ɲawe/ ‘nyawa’ /ɲani/-[ɲani] ‘nyanyi’	Fonem /ɲ/ pada awal kata, tengah kata dilafalkan [ɲ]
/p/	[p]	/pisan/-[pisaŋ] ‘pisang’ /tupai/-[tupai] ‘tupai’ /sayap/-[sayap] ‘sayap’	Fonem /p/ pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata dilafalkan [p].
/q/	/q/	/qurban/-[qurban] ‘qurban’ /waqaf/-[wagaf] ‘waqaf’	Fonem /q/ pada awal kata, tengah kata dilafalkan [q]
/r/	[r] [R]	/ruas/-[ruas] ‘ruas’ /baras/-[baras] ‘beras’ /pasir/-[pasir] ‘pasir’ TP 2, 3, 4 /ruas/-[RUAS] ‘ruas’ /bəras/-[bəRAS] ‘beras’ /pasir/-[PASIR]	Fonem /r/ pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata dilafalkan [r] di TP 2, 3, 4 (Sambas) Fonem /r/ pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata dilafalkan [R] di TP 1, 5, 6, 7 (Mempawah)

		‘pasir’ TP 1, 5, 6, 7	
/s/	[s]	/sunjai/-[sunjai] ‘sungai’ /binsul/-[binsul] ‘bisul’ /kudis/-[kudis] ‘kudis’	Fonem /s/ pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata dilafalkan [s]
/t/	[t]	/tulan/-[tulan] ‘tulang’ /parut/-[parot] ‘perut’ /kilat/-[kilat] ‘kilat’	Fonem /t/ pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata dilafalkan [t]
/w/	[w]	/wajib/-[wajɪB] ‘wajib’ /lawan/-[lawan] ‘lawan’	Fonem /w/ pada awal kata dan tengah kata dilafalkan [w]
/y/	[y]	/yakin/-[yakɪn] ‘yakin’ /kayoh/-[kayoh] ‘kayuh’	Fonem /y/ pada awal kata, tengah kata dilafalkan [y]
/z/	[z]	/zakat/-[zakat] ‘zakat’ /azab/-[azaB] ‘azab’	Fonem /z/ pada awal kata, tengah kata dilafalkan [z]

c. Diftong

Deskripsi diftong dalam bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak dan Sambas ada 3 yaitu: diftong /ai/, /au/, /oi. Teknik penentuan diftong dengan pasangan mirip.

- /rami/ ‘jerami’ pasangan mirip dengan /ramai/ ‘ramai’ pasangan /a/ - /ai/
- /gula/ ‘gula’ pasangan mirip dengan /gulai/ ‘sayur’ pasangan /a/ - /ai/
- /bɛli/ ‘beli’ pasangan mirip dengan /bɛlai/ ‘belai’ pasangan /i/ - /ai/
- /tapa/ ‘tapa’ pasangan mirip dengan /tapai/ pasangan /a/ - /ai/
- /pɛta/ ‘peta’ pasangan mirip dengan /pɛtai/ ‘petai’ pasangan /a/ - /ai/
- /alu/ ‘penumbuk’ pasangan mirip dengan /alau/ ‘halau’ pasangan /u/ - /au/
- /paru/ ‘paru-paru’ pasangan mirip dengan /parau/ ‘serak’ pasangan /u/ - /au/
- /ru/ ‘ukuran’ pasangan mirip dengan /rau/ ‘tanda lahir’ pasangan /u/ - /au/
- /sila/ ‘mempersilahkan’ pasangan mirip dengan /silau/ ‘cahaya’ pasangan /a/ - /au/
- /tinja/ ‘kotoran manusia’ pasangan mirip dengan /tinjau/ ‘tinjau’ pasangan /a/ - /au/
- /dana/ ‘uang’ pasangan mirip dengan /danau/ ‘danau’ pasangan /a/ - /au/
- /səpi/ ‘sepi’ pasangan mirip dengan /səpoi/ ‘semilir’ pasangan /i/ - /oi/

6. Fonem

Para penutur asli setiap bahasa mengelompokkan berbagai bunyi ujaran yang mereka ucapkan ke dalam sejumlah satuan bunyi fungsional terkecil yang disebut fonem (Kentjono, 2009: 161). Fonem merupakan bunyi ujar yang sifatnya distingtif. Ujaran [mata] dan [mati], bunyi [a] suku kedua terbuka pada [mata] dan bunyi [i] suku kedua terbuka [mati] merupakan dua bunyi yang bermakna distingtif. Bunyi [a] dan [i] memiliki makna yang berbeda yaitu: [mata] artinya ‘mata’ dan [mati] artinya ‘meninggal dunia, mati’. Bunyi [a] dan [i] disebut sebagai fonem yang berbeda, karena bunyi itu distingtif dan ditulis /a/ dan /i/.

Untuk membuktikan dua bunyi ujaran tertentu merupakan varian fonem ‘alofon’ dari fonem yang sama atau kedua bunyi ujaran itu merupakan fonem yang berbeda digunakan teknik pasangan minimal (Kentjono, 2009: 163). Sejalan dengan pendapat itu, Verhaar (2008: 68) menyatakan dasar bukti identitas fonem adalah apa yang kita sebut “fungsi pembeda” sebagai sifat khas fonem itu. Teknik “Pasangan Minimal” digunakan untuk menentukan bunyi-bunyi ujaran itu merupakan fonem berbeda atau sama.

[rupa] ‘wajah’ dan [lupa] ‘tidak ingat’ pasangan /r/ dan /l/

[mata] ‘mata’ dan [mati] ‘meninggal dunia’ pasangan /a/ dan /i/

[kaki] ‘kaki’ dan [kaku] ‘kaku’ pasangan /i/ dan /u/

[dɔdak] ‘makanan ayam’ dan [bɔdak] ‘untuk memutihkan wajah’ pasangan /d/ dan /b/

[curi] ‘curi’ dan [cuci] ‘cuci’ pasangan /r/ dan /c/

[bawah] ‘bawah’ dan [bawəŋ] ‘bawang’ pasangan /h/ dan /ŋ/

Kata [rupa] ‘wajah’ dan [lupa] ‘tidak ingat’ pasangan /r/ dan /l/ merupakan fonem yang berbeda karena kedua bunyi ujaran itu membedakan arti; kata [mata] ‘mata’ dan [mati] ‘meninggal dunia’ pasangan /a/ dan /i/ merupakan fonem yang berbeda karena kedua bunyi ujaran itu membedakan arti; kata [kaki] ‘kaki’ dan [kaku] ‘kaku’ pasangan /i/ dan /u/ merupakan fonem yang berbeda karena bunyi ujaran itu membedakan arti; kata [dɔdak] ‘makanan ayam’ dan [bɔdak] ‘untuk memutihkan wajah’ pasangan /d/ dan /b/ merupakan fonem yang berbeda karena kedua bunyi ujaran itu membedakan arti; kata [curi] ‘curi’ dan [cuci] ‘cuci’ pasangan /r/ dan /c/ merupakan fonem yang berbeda karena kedua bunyi ujaran itu membedakan arti; kata [bawah] ‘bawah’ dan [bawəŋ] ‘bawang’ pasangan /h/ dan /ŋ/ merupakan fonem yang berbeda karena kedua bunyi ujaran itu membedakan arti.

Untuk menentukan bunyi-bunyi ujaran itu merupakan fonem yang berbeda atau merupakan varian dari suatu fonem yang sama ada 4 teknik.

- a) Catatlah bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip merupakan bunyi-bunyi yang mencurigakan.
- b) Bunyi-bunyi ujaran yang memiliki kemiripan fonetik yang besar adalah bunyi bahasa yang mencurigakan barangkali bisa merupakan anggota sebuah fonem, barangkali merupakan anggota-anggota fonem yang berbeda. Contohnya bunyi [p], [b], [t], [d] [l], [r], [c], [j].
- c) Bunyi-bunyi yang berdistribusi komplementer tidak merupakan fonem berbeda. Contohnya bunyi [u] dan [U], bunyi [u] terdapat pada suku terakhir terbuka sedang bunyi [U] terdapat pada suku terakhir tertutup.

bunyi [u] pada [buru]

bunyi [U] pada [burU]

bunyi [u] pada [tandu]

bunyi [U] pada [tandU]

Contoh lain bunyi [i] dan [I], bunyi [i] terdapat pada suku kata terakhir terbuka sedang bunyi [I] terdapat pada suku akhir tertutup.

bunyi [i] pada [sari]

bunyi [I] pada [sarI]

bunyi [i] pada [peti]

bunyi [I] pada [petI]

- d) Bunyi-bunyi yang membedakan arti dalam pasangan minimal merupakan fonem yang berbeda.

[rima] 'sajak' dan [lima] 'lima' pasangan /r/ dan /l/

[bata] 'batu bata' dan [batu] 'batu' pasangan /a/ dan /u/

[gəra?] 'kulit kaki' dan [kəra?] 'pelit' pasangan /l/ dan /r/

[cumi] 'curi' dan [cuci] 'cuci' pasangan /m/ dan /c/

[sawah] 'sawah' dan [sawaŋ] 'jaring laba-laba' pasangan /h/ dan /ŋ/

Samsuri (1982: 130-145) mendeskripsikan fonem berdasarkan pada pokok-pokok pikiran yang umum yang biasa disebut premis-premis. Pokok pikiran umum 'premis' yang berisi pernyataan secara umum tentang sifat sifat bunyi bahasa, bahwa pengaruh bunyi bahasa yang satu dengan yang lainnya cukup besar. *Bunyi bahasa* mempunyai kecenderungan untuk dipengaruhi oleh lingkungannya. Misalnya, beberapa struktur fonem dalam bahasa Indonesia, kelompok: /mp/, /nt/, /mb/, /nd/, /ñc/, /ŋg/, /ŋk/.

Sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetris. Dalam bahasa Indonesia terdapat pasangan hambat tidak bersuara dan bersuara /p, t, k, c, b, d, g, j/ dan nasal /n, m, ñ, ŋ/. Di samping kedua premis itu, ada lagi dua premis yang digunakan sebagai cara kerja dalam penentuan sebuah bunyi dianggap fonem atau fona ‘alofon’.

Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip, harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem-fonem yang berbeda. Apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau yang mirip. Cara yang tepat untuk menerapkan hipotesis ini dengan menggunakan *pasangan minimal*.

[acar] ‘makanan’ dan [ajar] ‘ajar’ pasangan /c/ dan /j/

[paran] ‘senjata tajam’ [baran] ‘benda’ pasangan /p/ dan /b/

[tiri] ‘bukan anak kandung’ dan [diri] ‘diri sendiri’ pasangan /t/ dan /d/

[laku] ‘terjual’ dan [lagu] ‘nyanyian’ pasangan /k/ dan /g/

[kəras] ‘keras’ dan [kəlas] ‘ruangan’ pasangan /r/ dan /l/

Berdasarkan data di atas bunyi-bunyi yang berbeda dalam pasangan-pasangan itu merupakan fonem-fonem yang berbeda, yaitu: fonem /c/, /j/, /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /r/, /l/.

Teknik lain untuk menentukan sebuah bunyi sebagai varisi fonem atau merupakan fonem yang berbeda dengan menggunakan *pasangan mirip*. Contoh penggunaan teknik pasangan mirip untuk menentukan suatu bunyi sebagai fonem atau hanya variasi sebuah fonem, dapat dilihat di bawah ini.

[rami] ‘kupu-kupu’ dan [ramai] ‘saring’ pasangan /ø/ dan /a/

[bəli] ‘beli’ dan [bəlai] ‘belai’ pasangan /ø/ dan /a/

[gula] ‘gula’ dan [gulai] ‘sayur’ pasangan /ø/ dan /i/

[pəta] ‘peta’ dan [petai] ‘petai’ pasangan /ø/ dan /i/

[lima] ‘lima’ dan [limau] jeruk pasangan /ø/ dan /u/

[sila] ‘bersila’ dan [silau] ‘silau’ pasangan /ø/ dan /u/

[sepi] ‘sepi’ dan [sepoi] ‘angin semilir’ pasangan /ø/ dan /o/

Data diatas menunjukkan pasangan-pasangan yang dilebihkan satu bunyi menunjukkan adanya perbedaan makna; dari kedua pasangan itu, ternyata bunyi lebihnya bisa membedakan makna, karena itu bunyi [a], [i], [u], dan [o] merupakan fonem /a/, /i/, /u/, dan /o/.

7. Morfem

Samsuri (1982: 170-181) menyatakan *morfem* adalah komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip yang berulang. Ada tiga prinsip pokok dan tiga prinsip

tambahan cara pengenalan morfem. Tiga prinsip pokok dalam menentukan sebuah bentuk sebagai morfem atau alomorf. *Prinsip A*, bentuk-bentuk yang berulang yang mempunyai pengertian yang sama, termasuk morfem yang sama. *Prinsip B*, bentuk-bentuk yang mirip (susunan fonem-fonemnya), yang mempunyai pengertian yang sama, termasuk morfem yang sama, apabila perbedaan-perbedaannya dapat diterangkan secara fonologis. *Prinsip C*, bentuk-bentuk yang berbeda susunan fonem-fonemnya, yang tidak dapat diterangkan secara fonologis perbedaan-perbedaannya, masih bisa dianggap sebagai alomorf-alomorf daripada morfem yang sama atau mirip, asal perbedaan-perbedaan itu bisa diterangkan secara morfologis.

Tiga prinsip tambahan dalam menentukan sebuah bentuk sebagai morfem atau alomorf. *Prinsip D*, bentuk-bentuk yang sebunyi (homofon) merupakan (1) morfem-morfem yang berbeda apabila berbeda pengertiannya; (2) morfem yang sama, apabila pengertiannya yang berhubungan (atau sama) diikuti oleh distribusi yang berlainan; (3) morfem-morfem yang berbeda, biarpun pengertiannya berhubungan, tetapi sama distribusinya. *Prinsip E*, suatu bentuk bisa dinyatakan sebagai morfem, apabila: (1) berdiri sendiri; (2) merupakan perbedaan yang formil di dalam suatu deretan struktur; (3) terdapat di dalam kombinasi-kombinasi dengan unsur lain yang terdapat berdiri sendiri atau di dalam kombinasi yang lain pula. *Prinsip F*, jika suatu bentuk terdapat di dalam kombinasi satu-satunya dengan bentuk lain, yang pada gilirannya terdapat berdiri sendiri atau di dalam kombinasi dengan bentuk-bentuk lain bentuk di atas itu dianggap sebagai morfem juga. Jika, suatu deretan struktur terdapat perbedaan yang tidak merupakan bentuk, melainkan suatu kekosongan, maka kekosongan itu dianggap sebagai: (1) morfem tersendiri, apabila deretan struktur itu berurusan dengan morfem-morfem; (2) alomorf dari suatu morfem, apabila deretan struktur itu berurusan dengan alomorf-alomorf suatu morfem.

Verhaar (2008: 97-106) mendeskripsikan morfem terbagi menjadi morfem bebas dan morfem terikat. *Bentuk bebas* secara *morfemis* adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk *bebas* lainnya di depannya dan di belakangnya dalam tuturan. *Morfem terikat* adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan yang hanya dapat meleburkan diri pada morfem yang lain; misalnya, *ber-* dalam kata *berhak*. Morfem yang dileburi morfem lain disebut sebagai *Morfem dasar*, terdiri dari *morfem pangkal bebas*, misalnya: makan, tidur, jatuh dan *morfem pangkal terikat* contohnya: *daya*, *juang*.

Samsuri (1982: 188) mendeskripsikan morfem menjadi dua, yaitu: *morfem bebas* adalah morfem yang dapat diucapkan tersendiri, misalnya: kursi, dinding, atas. *Morfem terikat* adalah morfem yang tidak pernah di dalam bahasa yang wajar diucapkan tersendiri, misalnya: ter-, ber-, -an, -kan, -in-. Groot (dalam Uhlenbeck (1982: 21) mengelompokkan morfem menjadi dua: yaitu morfem inti dan morfem periferal. Morfem inti atau morfem dasar merupakan bagian yang harus ada pada setiap kata bentukan. Morfem periferal merupakan morfem yang tidak selalu terdapat dalam kata bentukan, contoh morfem terikat afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan simulfiks). Dalam kajian Uhlenbeck selanjutnya kedua istilah morfem inti dan morfem periferal digunakan dalam analisis morfologi bahasa Jawa.

Subroto (1985: 77) menyatakan morfem dasar dari sebuah kata ialah bagian atau elemen yang harus selalu terdapat dalam sebuah kata, sedangkan morfem periferal ialah yang tidak harus selalu terdapat dalam setiap kata: prefiks, infiks, sufiks, dan simulfiks. Prosede morfologis 'proses morfologis' pembentukan kata 'afiks' + bentuk dasar.

- a. ber- + D V
ber- + jalan → berjalan
- b. ber + D Bil
ber- + satu → bersatu
- c. meN- + D V
meN- + bawa → membawa
- d. D V+ -an
tulis + -an → tulisan
- e. D N + -an
pahat + -an → pahatan
- f. ter- + D V
ter- + jatuh → terjatuh
- g. D Adj + - an
manis + -an → manisan

Keterangan:

D : bentuk dasar

V : verba

Adj : adjektiva

N : nomina

Bil : bilangan

Morfem dasar atau inti pada saat tertentu bisa muncul sebagai kata, contoh: rumah, cangkul, makan, tulis, tabrak, turun. Di samping itu ada ditemukan morfem dasar atau inti yang muncul tidak sebagai kata, tetapi sebagai akar. Morfem akar adalah morfem dasar yang berbentuk terikat. Agar menjadi bentuk bebas, akar harus mengalami pengimbuhan. Misalnya, infinitif verbal (Latin) *amare* ‘mencintai’ memiliki akar *am-*, dan akar *am-* itu selamanya memerlukan imbuhan (misalnya imbuhan infinitif aktif) *-are* dalam kata *amare* (Verhaar, 2008: 99). Morfem akar dalam bahasa Indonesia, contoh morfem akar *juang* dalam tuturan tidak dapat berdiri-sendiri, selalu memerlukan afiks lain. Morfem akar *juang* dalam kata *berjuang*, *perjuangan*, *memperjuangkan*, *diperjuangkan*; tetapi hal itu tidak pernah morfem dasar *juang* berdiri sendiri.

Afiks adalah satu satuan gramatik yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata (Ramlan, 2001: 55). Afiks terbagi menjadi: prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Prefiks melekat pada morfem dasar pada bagian awal; infiks melekat pada morfem dasar pada bagian tengah; sufiks melekat pada morfem dasar pada bagian akhir; simulfiks melekat pada morfem dasar secara berurutan pada bagian awal dan pada bagian akhir; dan konfiks melekat pada morfem dasar pada bagian awal dan bagian akhir secara serempak atau bersama-sama.

8. Leksikon

Leksikon adalah istilah teknis untuk komponen bahasa. Verhaar (2008: 13) menyatakan istilah leksikon dalam ilmu linguistik berarti perbendaharaan kata sering disebut “leksem”. Sejalan dengan pendapat itu, Kridalaksana (2009: 139) menyatakan dalam linguistik aliran Britania digunakan istilah leksis. Istilah populernya yaitu perbendaharaan kata mempunyai makna yang sama dengan kedua istilah itu.

Subroto (2011: 42) menyatakan leksem pada hakikatnya adalah bentuk abstrak atau hasil abstraksi *bentuk-bentuk kata* yang berbeda tercakup dalam *leksem yang sama* yang terdapat dalam paradigma yang sama yang disebut paradigma infleksional. Misalnya, bentuk kata *write*, *writes*, *wrote*, *writing*, *written* tercakup dalam leksem WRITE. Sejalan dengan pendapat itu, Kridalaksana (2009: 98) menyatakan leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata, contohnya: dalam bahasa Inggris *sleep*, *slept*, *sleeps*, *sleeping* adalah bentuk dari dasar leksem SLEEP. Pembentukan kata benda *writer* dari kata verba *write* termasuk pembentukan yang menghasilkan leksem baru atau pembentukan secara derivasional. Karena itu, leksem

adalah satuan abstrak (hasil abstraksi) dari sebuah paradigma infleksional yang tidak mengubah identitas kata atau kelas kata sebagai bentuk terkecil baik bentuk simple atau kompleks; contoh leksem tunggal DATANG, TULIS, JALAN dan leksem kompleks BUATKAN, PEMBUAT, PEMBUATAN.

9. Rekonstruksi

Rekonstruksi ‘reconstruction’ adalah metode untuk memperoleh moyang bersama dari suatu kelompok bahasa yang berkerabat dengan membandingkan ciri-ciri bersama atau dengan menentukan perubahan-perubahan yang dialami sebuah bahasa dalam sepanjang sejarahnya (Kridalaksana, 1983: 144). Rekonstruksi di kelompokkan menjadi dua yaitu rekonstruksi dalam ‘*internal reconstruction*’ dan rekonstruksi luar ‘*external reconstruction*’. Rekonstruksi dalam adalah metode linguistik historis dengan mempergunakan data dari satu bahasa untuk merekonstruksikan bentuk-bentuk purba bahasa itu (Kridalaksana, 1983: 144). Rekonstruksi dalam digunakan dalam penelitian *dialektologi*. Rekonstruksi dalam datanya hanya satu bahasa. Datanya berupa daerah bahasa yang sama, tetapi dengan lokasi TP yang berbeda-beda. Kajian dialektologi bertujuan mencari perbedaan unsur-unsur kebahasaan.

Rekonstruksi luar adalah metode linguistik historis dengan mempergunakan data dari beberapa bahasa yang berkerabat untuk merekonstruksikan bentuk-bentuk purba kelompok bahasa itu dengan membandingkan ciri-ciri bersama atau dengan menentukan perubahan-perubahan yang dialami (Kridalaksana, 1983: 144). Rekonstruksi luar digunakan dalam penelitian *linguistik historis komparatif*. Rekonstruksi luar datanya terdiri beberapa bahasa yang berkerabat. Datanya berupa daerah bahasa-bahasa yang berkerabat. Kajian linguistik historis komparatif bertujuan mencari kesamaan unsur-unsur kebahasaan. Dalam rekonstruksi secara linguistik komparatif maupun secara dialektologi digunakan dua teknik rekonstruksi yaitu rekonstruksi dari atas ke bawah ‘*top down reconstruction*’ disebut juga dengan rekonstruksi deduktif dan rekonstruksi dari bawah ke atas ‘*bottom up reconstruction*’ disebut juga dengan rekonstruksi induktif.

Rekonstruksi deduktif dengan teknik *top down reconstruction* digunakan untuk mengetahui refleksi proto bahasa menjadi bahasa yang sekarang sebagai relik atau inovasi. Rekonstruksi deduktif juga digunakan untuk mengetahui refleksi fonem, afiks, dan leksikal prabahasa menjadi inovasi atau relik dalam bahasa yang sekarang. Refleksi merupakan cerminan unsur atau bentuk yang lebih tua yang tidak mengalami perubahan; sedang inovasi merupakan cerminan unsur bentuk yang lebih tua yang mengalami

perubahan bentuk. Rekonstruksi induktif dengan teknik *bottom up reconstruction* digunakan untuk merekonstruksi fonem, afiks, dan leksikal prabahasa. Bentuk prabahasa diperoleh dengan merekonstruksi data-data yang kognat 'kerabat'. Ada istilah yang berbeda antara *linguistik historis komparatif* dengan *dialektologi*. Dalam *linguistik historis komparatif* untuk menyatakan bahasa moyang dengan istilah proto bahasa, sedang dalam *dialektologi* untuk menyatakan bahasa moyang dengan istilah prabahasa. Dalam *linguistik historis komparatif* untuk refleksi dari proto bahasa yang menyatakan cerminan unsur atau bentuk yang lebih tua yang tidak mengalami perubahan disebut *retensi*, sedang refleksi yang menyatakan cerminan unsur atau bentuk yang lebih tua yang tidak mengalami perubahan bentuk dari bahasa moyang atau prabahasa dalam *dialektologi* disebut relik. Dalam *linguistik historis komparatif* untuk refleksi dari proto bahasa yang mengalami perubahan bentuk disebut *inovasi*, sedang refleksi yang menyatakan yang mengalami perubahan bentuk dari bentuk prabahasa dalam *dialektologi* disebut *inovasi*.

Istilah bahasa yang lebih tua dalam *linguistik historis komparatif* dinamakan *proto bahasa*, sedang dalam *dialektologi* dinamakan *prabahasa*. Pada dasarnya perbedaan bentuk yang terjadi hanya perbedaan istilah. Dalam *linguistik historis komparatif* digunakan istilah *retensi* dan *proto bahasa*, sedang dalam *dialektologi* digunakan istilah *relik* dan *prabahasa*.

Rekonstruksi secara fonologis, afiks (prefiks dan sufiks) menggunakan dua teknik yaitu teknik *top down reconstruction* atau rekonstruksi deduktif dan *bottom up reconstruction* atau rekonstruksi induktif. Teknik *top down reconstruction* digunakan untuk mengetahui refleksi bahasa proto itu direfleksikan dalam bahasa yang sekarang sebagai relik atau inovasi meliputi: rekonstruksi fonologis, afiks (prefiks dan sufiks), dan leksikal dengan menggunakan fonem PAN Dyen, Dempwolf, dan Blust (dalam Wurm, 1975), rekonstruksi refleksi afiks (prefiks dan sufiks) PM Adelaar (1992), dan rekonstruksi leksikal PAN Dyen (1970). Teknik *bottom up reconstruction* digunakan untuk merekonstruksi prabahasa BMDASSM dengan menggunakan data-data yang kognat.

Rekonstruksi induktif dengan teknik *bottom up reconstruction* digunakan untuk menemukan fonem prabahasa dan afiks (prefiks dan sufiks) prabahasa. Langkah rekonstruksi induktif untuk menemukan fonem dan afiks (prefiks dan sufiks) prabahasa, diawali dengan menentukan satu dialek dari dialek hasil pemetaan secara leksikal yang dijadikan sebagai pradialek. Langkah selanjutnya, fonem-fonem dan afiks (prefiks dan

sufiks) pradialek digunakan sebagai dasar rekonstruksi fonem dan afiks (prefiks dan sufiks) prabahasa dengan menggunakan pasangan kognat. Langkah kerja berikutnya, rekonstruksi induktif dengan menggunakan teknik *bottom up reconstruction*, untuk menemukan fonem prabahasa yang dimulai dari langkah fonem PDBMDASSM7 < fonem BMDASSMP; prefiks PDBMDASSM7 < prefiks BMDASSMP; sufiks PDBMDASSM7 < BMDASSMP. Data yang tidak kognat tidak ikut direkonstruksi.

Rekonstruksi deduktif dengan menggunakan teknik *top down reconstruction* pertama digunakan untuk menemukan refleksi fonem PAN Dyen, Dempwolf, dan Blust (dalam Wurm, 1975 digunakan) menjadi relik atau inovasi; kedua, digunakan untuk menemukan refleksi afiks (prefiks dan sufiks) PM Adelaar (1992) menjadi relik atau inovasi; dan ketiga digunakan untuk menemukan refleksi leksikal PAN Dyen (1970) menjadi relik atau inovasi. Berikut ini, langkah kerja rekonstruksi deduktif dengan teknik *top down reconstruction* dengan menggunakan fonem PAN (Dyen, Dempwolf, dan Blust: 1975) > fonem BMDASSMP > fonem BMDASSM; prefiks PM (Adelaar: 1992) > prefiks BMDASSMP > prefiks BMDASSM; sufiks PM (Adelaar: 1992) > sufiks BMDASSMP > sufiks BMDASSM; leksikal PAN (Dyen: 1970) > leksikal BMDASSM.

10. Kerangka Berpikir

Tujuan penelitian, penelitian ini bertujuan menjelaskan variasi fonologis dan leksikal; membuat pemetaan secara fonologis dan secara leksikal; dan selanjutnya menafsirkan hasil pemetaan dengan segi banyak dialektometri. Hasil pemetaan secara fonologis dan leksikal digunakan untuk menjelaskan daerah hulu DAS Sambas dan Mempawah sebagai daerah bahasa Dayak atau sebagai daerah bahasa Melayu. Pemetaan secara leksikal digunakan untuk menentukan dialek yang dipilih untuk menentukan pradialek sebagai langkah awal merekonstruksi fonem dan afiks (prefiks, sufiks) prabahasa. Membuat Berkas Isoglos secara fonologis dan secara leksikal. Rekonstruksi induktif secara fonologis, afiks (prefiks, sufiks) untuk mencari fonem dan afiks (prefiks, sufiks) BMDASSM Prabahasa dan rekonstruksi deduktif secara fonologis, afiks (prefiks, sufiks), dan leksikal untuk mengetahui refleksi fonem PAN, afiks (prefiks, sufiks) PM, dan leksikal PAN direfleksikan menjadi relik atau inovasi. Inovasi ada 2 yaitu inovasi internal dan inovasi eksternal. Menjelaskan persebaran relik dan inovasi di DASSM. Menentukan dan menjelaskan daerah konservatif dan inovasi di DASSM.

Metode pengumpulan data digunakan metode cakap; teknik yang digunakan percakapan langsung atau wawancara mendalam dengan menunjuk gambar, binatang,

benda, aktivitas, warna, melakukan aktivitas, dan peragaan. *Metode analisis data* digunakan metode *Komparatif Sinkronis* dan *Komparatif diakronis*. Metode *Komparatif Sinkronis* teknik yang digunakan komparatif data antar TP. Metode *Komparatif Diakronis* dengan rekonstruksi induktif teknik yang digunakan *bottom up reconstruction* dan rekonstruksi deduktif teknik yang digunakan *top down reconstruction*. Metode *penyajian hasil analisis data* yang digunakan metode *informal* dan *formal*.

Hasil Pembahasan, pemetaan secara fonologis dan leksikal. Pemetaan secara fonologis dan pemetaan secara leksikal ditemukan jumlah dialek yang terdapat di DASSM. Daerah hulu DAS Sambas dan Mempawah meliputi: TP 1 (Seluas), TP 2 (Sanggau Ledo), TP 3 (Ledo), dan TP 5 (Karangan) sekarang merupakan daerah pemakaian bahasa Melayu. Pembuatan berkas isoglos secara fonologis dan secara leksikal. Rekonstruksi induktif menemukan fonem, afiks (prefiks, sufiks) prabahasa. Rekonstruksi deduktif dengan menggunakan fonem PAN Dyen, Dempwolf, dan Blust (dalam Wurm, 1975) refleksinya ditemukan fonem vokal dan konsonan relik dan inovasi. Rekonstruksi deduktif afiks yang terdiri: prefiks dan sufiks dengan menggunakan afiks (prefiks, sufiks) PM Adelaar (1992) refleksinya ditemukan afiks (prefiks dan sufiks) relik dan inovasi. Rekonstruksi deduktif leksikal PAN Dyen (1970) direfleksikan menjadi relik dan inovasi. Persebaran relik dan inovasi, TP 5 (Karangan) merupakan daerah persebaran relik terbanyak, dan TP 6 (Menjalin) merupakan daerah persebaran inovasi terbanyak. Daerah Konservatif dan inovasi, TP 5 (Karangan) daerah pedalaman sebagai daerah konservatif dan TP 6 (Menjalin) daerah penutur bahasa Melayu yang minoritas sebagai daerah inovasi.

Temuan Penelitian, Di DAS Sambas dan Mempawah ditemukan 2 dialek secara fonologis dan 3 dialek secara leksikal. Daerah hulu sungai Sambas yaitu Seluas, Sanggau Ledo, Ledo dan hulu sungai Mempawah yaitu Karangan masuk daerah pemakaian bahasa Melayu bukan bahasa Dayak. Berkas isoglos secara fonologis dan leksikal bentuknya agak berbeda. Rekonstruksi induktif, ditemukan fonem prabahasa *a, *i, *e, *ə, *u, *o, *b, *c, *d, *f, *g, *h, *j, *k, *x, *l, *m, *n, *ŋ, *ɲ, *p, *ʔ, *R, *s, *t, *w, *y; prefiks prabahasa *mən-, *bə-, *tə-; sufiks prabahasa *-an. Rekonstruksi deduktif BMDASSMP sebagai inovasi internal ditemukan beberapa kaidah inovasi fonem vokal dan konsonan yaitu fonem *a > ə, e, ø; *u > o; *i > e; *o > u; ə > a, e, i; *b > m, ø; *d > ɗ, *j > d, ʃ; *g > ɡ, j; *h > ʔ, ø; *k > g, t; *ʔ > R; *l > ʔ, ø; *m > ɱ, *n > ɳ, ɲ; *p > p̥; *R > r, ʀ; *t > ʔ, ø; *ø > a, b, h, n. Inovasi internal prefiks yaitu prefiks BMDASSMP *mən- (*mə-, *məm-, *mən-, *məŋ-, *məɲ-) > DBMDASSM [N-]([m-], [n-], [ŋ-], [ɲ-]); refleksi prefiks BMDASSMP *bə- > DBMDASSM [bəR-]; refleksi prefiks BMDASSMP *tə- >

DBMDASSM [təR-]. Rekonstruksi deduktif ditemukan fonem relik PAN (Dyen, Dempwolf, Blust) berupa: fonem vokal i, u, e, a dan fonem konsonan b, p, t, k, g, d, h, s, m, n, ŋ, ɲ, l, r, R, y; inovasi ini merupakan *inovasi eksternal* fonem inovasi *i > *e > e, *u > *o > o, *e > *ə > ə, *e > *a > a, *e > *i > i, *a > *ə > ə, *é > *a > a, *b > *w > w, *p > *m > m, *t > *ʔ > ʔ, *j > *d > d, *j > *t > t, *C > *t > t, *k > *ʔ > ʔ, *d > *t > t, *D > *d > d, *z > *j > j, *Z > *j > j, *ʔ > *ø > ø, *ʔ > *m > m, *q > *ø > ø, *q > *h > h, *h > *ø > ø, *ʃ > *ø > ø, *m > *n > n, *n > *t > t, *ŋ > *n > n, *r > *R > R, *R > *r > r, *R > *ʔ > ʔ, *w > *h > h, *w > *ø > ø, *w > * > u, *y > *i > i. Inovasi eksternal refleksi prefiks PM Adelaar *mAN- > *məN- > məN- dan N-; refleksi prefiks PM *mAr- > *bə- > bə- dan bəR-; refleksi prefiks PM *tAr- > *tə- > tə- dan təR-. Refleksi sufiks PM *-an > *-an > -an menjadi relik. Inovasi eksternal leksikal PAN Dyen (1970) yaitu *dissimilasi*, *metatesis*, *pelepasan bunyi (aferesis, sinkope, apakope, haplologi)*, *penambahan bunyi (protesis, epentesis, paragoge)*, *lenisi*. TP 5 (Karangan) relik terbanyak dan TP 6 (Menjalin) sebagai daerah inovasi terbanyak, TP 1 (Seluas) sebagai daerah kedua yang banyak inovasi. TP 5 (Karangan) daerah konservatif alasannya: jauh dari pusat budaya, pemerintahan, perdagangan, perkotaan, budaya tradisional masih kuat. TP 6 (Menjalin) sebagai daerah inovasi terbanyak alasannya: jauh dari pusat pemerintahan, jauh dari pusat budaya, dan penutur bahasanya minoritas. TP 1 (Seluas) daerah inovasi kedua yang banyak inovasi alasannya: daerah perbatasan, bekerja di luar negeri, mobilitas keluar negeri sering. Penyempurnaan pemetaan bahasa Melayu daerah di Kalimantan Barat, khususnya di DASSM.

Kerangka Berpikir

Tujuan Penelitian:

Penelitian masih orisonil, bertujuan menjelaskan pemetaan secara fonologis dan leksikal. Mendeskripsikan hulu DASSM daerah pemakaian bahasa apa? Membuat berkas isoglos secara fonologis dan leksikal. Rekonstruksi Induktif Secara Fonologis, Afiks; menemukan fonem dan afiks prabahasa. Rekonstruksi deduktif untuk mengetahui refleksi fonem PAN (Dyen, Dempwolf, Blust); refleksi afiks (prefiks, sufiks) PM (Adelaar); refleksi leksikal PAN (Dyen); reliq dan inovasi (internal dan eksternal). Persebaran afiks (prefiks, sufiks) dan leksikal (reliq, novasi). Persebaran daerah konservatif dan inovasi di DAS Sambas dan Mempawah.

Metode Penelitian:

1. Metode pengumpulan data: metode cakap; teknik yang digunakan percakapan langsung atau wawancara mendalam dengan menunjuk gambar, binatang, benda, aktivitas, warna, melakukan aktivitas, dan peragaan.
2. Metode analisis data: Metode Komparatif Sinkronis, dengan teknik komparatif data antar TP untuk pemetaan. Metode Komparatif Diakronis secara Rekonstruksi Induktif dengan teknik *bottom up reconstruction* untuk menemukan bentuk prabahasa, dan secara Rekonstruksi Deduktif dengan teknik *top down reconstruction* untuk mengetahui refleksi bentuk menjadi reliq atau inovasi.
3. Metode penyajian Informal dan Formal.

Hasil Analisis:

1. Pemetaan secara fonologis dan secara leksikal ditemukan jumlah dialek.
2. Daerah hulu DASSM sebagai daerah pemakaian bahasa Melayu.
3. Berkas isoglos secara fonologis dan secara leksikal.
4. Rekonstruksi Induktif menemukan fonem, afiks (prefiks, sufiks) prabahasa dan rekonstruksi Deduktif refleksi fonem, leksikal PAN, refleksi afiks (prefiks, sufiks) PM, refleksi afiks (prefiks, sufiks) BMDASSMP menjadi reliq atau inovasi. Ada inovasi internal dan eksternal.
5. TP 5 (Karangan) persebaran reliq terbanyak dan TP 6 (Menjalin) persebaran inovasi terbanyak.
6. TP 5 (Karangan) sebagai daerah konservatif dan TP 6 (Menjalin) sebagai daerah inovasi.

Temuan Penelitian

1. Di DAS Sambas dan Mempawah ditemukan 2 dialek secara fonologis dan 3 dialek secara leksikal.
2. Daerah hulu DAS Sambas dan Mempawah yaitu Seluas, Sanggo Ledo, Ledo, dan Karangan masuk daerah pemakaian bahasa Melayu bukan bahasa Dayak.
3. Berkas isoglos secara fonologis dan secara leksikal agak berbeda.
4. Rekonstruksi induktif, menemukan fonem prabahasa *a, *i, *e, *ə, *u, *o, *b, *c, *d, *f, *g, *h, *j, *k, *x, *l, *m, *n, *ŋ, *p, *q, *r, *s, *t, *w, *y; prefiks prabahasa *mən-, *bə-, *tə-; sufiks prabahasa *-an. Inovasi internal ditemukan inovasi fonem yaitu fonem *a > ə, e, ø; *u > o; *i > e; *o > u; ə > a, e, i; *b > m, ø; *d > d̥, j; *g > g̊, j; *h > ʔ, ø; *k > g, t; *ʔ > r; *l > ʔ, ø; *m > m̥, *n > n̥, ŋ; *p > p̥; *r > r̥, ʔ; *t > ʔ, ø; *ə > a, b, h, n. Inovasi internal prefiks yaitu prefiks BMDASSMP *mən- (*mə-, *məm-, *mən-, *məŋ-, *məŋ-) > DBMDASSM [N-]([m-], [n-], [ŋ-]); refleksi prefiks BMDASSMP *bə- > DBMDASSM [bər-]; refleksi prefiks BMDASSMP *tə- > DBMDASSM [tər-]. Rekonstruksi deduktif menemukan fonem reliq PAN Dyen, Dempwolf, Blust fonem vokal i, u, e, a dan reliq fonem konsonan b, p, t, k, g, d, h, s, m, n, ŋ, j, l, r, ʔ, y; inovasi eksternal ditemukan inovasi fonem *i > *e > e, *u > *o > o, *e > *ə > ə, *e > *a > a, *e > *i > i, *a > *ə > ə, *ə > *a > a, *b > *w > w, *p > *m > m, *t > *ʔ > ʔ, *j > *d > d, *j > *t > t, *C > *t > t, *k > *ʔ > ʔ, *d > *t > t, *D > *d > d, *z > *j > j, *Z > *j > j, *ʔ > *ø > ø, *ʔ > *m > m, *q > *ø > ø, *q > *h > h, *h > *ø > ø, *f > *ø > ø, *m > *n > n, *n > *t > t, *ŋ > *n > n, *r > *R > R, *R > *r > r, *R > *ʔ > ʔ, *w > *h > h, *w > *ø > ø, *w > *u > u, *y > *i > i. Inovasi eksternal refleksi prefiks PM Adelaar *mən- > *mən- > mən- dan N-; refleksi prefiks PM *mAr- > *bə- > bə- dan bər-; refleksi prefiks PM *tAr- > *tə- > tə- dan tər-; dan reliq sufiks PM *-an > *-an > -an. Inovasi leksikal termasuk inovasi eksternal meliputi: inovasinya PAN Dyen (1970) berupa: *dissimilasi, metatesis, pelepasan bunyi (aferesis, sinkope, apakope, haplologi), penambahan bunyi (protesis, epentesis, paragoge), lenisi*.
5. TP 5 (Karangan) reliq terbanyak orang, eksodus orang Melayu ke daerah pedalaman karena direrang Belanda 1787 dan TP 6 (Menjalin) inovasi terbanyak daerah penutur minoritas..
6. TP 5 (Karangan) daerah konservatif alasannya: jauh dari pusat budaya, pemerintahan, perdagangan, perkotaan, budaya tradisional masih kuat. TP 6 (Menjalin) daerah inovasi alasannya: jauh dari pusat budaya, pusat pemerintahan, penutur bahasa Melayu minoritas.
7. Penyempurnaan pemetaan bahasa Melayu di Kalimantan Barat khususnya di DASSM.

Bagan 2.2: Kerangka Berpikir